

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESA

A. Nats

1. Teks

Teks menurut Departemen Budaya Pendidikan dan Kebudayaan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Naskah yang berupa kata-kata asli dari penulisnya”.¹ Teks adalah Naskah atau karangan asli dari penulisnya dengan menggunakan bahasa dari penulis itu. Dalam menafsirkan Alkitab penentuan teks atau naskah sangat penting. Seorang penafsir ketika memulai untuk menafsirkan sebuah perikop tidak boleh hanya berpusat kepada pembagian pasal, ayat, dan judul saja.

Seorang penafsir mengetahui apakah perikop yang akan ditafsirkan itu memiliki kaitannya dengan perikop sebelumnya atau dengan perikop setelahnya. Hal ini memberikan sumbangsih yang penting dalam penafsiran sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah penafsiran ayat eksegesa. Cara menjelaskan bahwa “Menentukan naskah berarti menentukan perikop yang hendak ditafsirkan sehubungan dengan naskah-naskah sekitarnya”.² Dalam hal ini menjelaskan bahwa penafsir harus mengetahui posisi teks ataupun naskah yang akan ditafsirkan. Dengan mengetahui posisi teks maka penafsir dapat menentukan sebuah pokok pemikiran yang akan ditafsirkan. Pokok pemikiran tersebut yang akan memberikan penjelasan apakah teks atau naskah yang akan ditafsirkan itu merupakan teks yang berdiri sendiri atau teks yang memiliki hubungan dengan teks sebelumnya dan sesudahnya dari perikop yang akan ditafsirkan oleh penafsir.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1022

² Niko Gara, *Menafsir Alkitab secara praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 30

2. Kritik Nats

Kritik nats adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang penafsir untuk memperoleh naskah yang sedekat mungkin dengan bentuk naskah yang asli. Hal ini dijelaskan oleh Sitompul dan Brayer, kritik nats adalah suatu cara untuk mendekati bentuk naskah Yunani asli dari Perjanjian Baru, dengan mempergunakan salinan-salinan tua, terjemahan-terjemahan yang lama dan kutipan-kutipan Perjanjian Baru dengan karangan-karangan Bapa Gereja.³

“Keritik berasal dari kata Yunani, yang mempunyai arti menilai atau membedakan”.⁴ Kritik nats memiliki tujuan yaitu: *pertama* meneliti penggunaan dari manuskrip-manuskrip untuk dijadikan pembandingan guna menemukan dimana letak ketidaktepatan pada nats yang telah divariasikan teksnya. *Kedua*, mengevaluasi dan menilai kesusunan yang signifikan dan implikasi-implikasi dari fakta-fakta suatu pandangan untuk menentukan bacaan-bacaan yang berbeda serta mencari nats yang lebih dekat dengan naskah asli. *Ketiga*, mendekati bentuk naskah asli atau mencari susunan kata asli dan merekonstruksi sejarah dari transmisi teks, kemungkinan yang lebih luas disertai dengan fakta.

Tugas kritik nats perlu dijalankan karena dalam berbagai terjemahan terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan dan pengeditan. Kesalahan-kesalahan itulah yang menjadikan pembaca kurang tepat membaca teks dari salinan yang ada. Di samping itu, bukti dari dalam yang mencangkup pertimbangan penulisan kitab itu sendiri menjadi

³ Sitompul dan Ulrich Bayer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1999),215

⁴ Jhon H.Hayes dan carls R.Holladay, *Pedoman Penafsir Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1996),29

aspek yang penting untuk perlu diperhatikan contohnya : gaya bahasa, perbendaharaan kata, konteks ayat-ayat, keselarasan dengan penulis kitab ini.

3. Terjemahan

Teks Alkitab bahasa Yunani perlu diterjemahkan. Terjemahan merupakan usaha untuk menerjemahkan gagasan-gagasan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Terjemahan tersebut merupakan hasil dari penerjemah penelitian. Karena itu peneliti perlu membuat beberapa keputusan awal tata bahasa. Stuart dan Fee mengatakan, "Teori terjemahan... yaitu sampai ketinggian manakah orang bersedia berusaha untuk menghilangkan perbedaan diantara kedua bahasa atau dalam menjembatani jarak historisnya dengan memberikan suatu ekuivalensi modern."⁵

Sebelumnya Alkitab mula-mula ditulis dalam tiga bahasa yang berlainan yaitu, bahasa Ibrani (sebagian besar dari Perjanjian Lama), bahasa Aram (serumpunan dengan bahasa Ibrani yang dipakai dalam setengah Kitab Daniel dan dua bagian dalam Kitab Ezra), dan bahasa Yunani (seluruh Perjanjian Baru).⁶ Alkitab sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia, " sampai pada tahun 1969 Alkitab secara keseluruhan telah tersaji... dalam 240 bahasa dan dialek ... satu atau lebih kitab Alkitab dalam 739 bahasa lain, dimana secara keseluruhannya telah diterbitkan dalam 1280 bahasa."⁷

⁵ Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 2011),34

⁶ *Ibid.*,27

⁷ Josh McDowell, *Apologetika 3 Jilid* (Malang: Gandum Mas,2004),46

Charles C.Ryre mengatakan:

“Tugas terjemahan merupakan hal yang tidak mudah, mengingat teks asli Alkitab sudah tidak ada lagi karena mengalami beberapa kali penyalinan yang disebabkan teks asli tersebut ditulis pada selebar perkamen yang mudah rusak, sehingga sebelum benar-benar rusak, maka teks tersebut disalin oleh beberapa orang yang dikerjakan dengan sangat hati-hati; bahkan sampai huruf paling tengah pada satu halaman mereka perhatikan dengan teliti.”⁸

Dari penjelasan di atas kemungkinan terjadi kesalahan pendengar, penyalinan penyalinan dan kesalahan yang disengaja dengan alasan yang disengaja dengan alasan tertentu. Anwar Tjen menjelaskan bahwa “pada dasarnya menerjemahkan sesuai dengan konteks bahasa dan budaya yang melatarbelakanginya.”⁹

Demikian juga teks yang akan dieksegese dalam skripsi ini merupakan teks yang dikutip langsung dari bahasa Yunani, maka diperlukan terjemahan bahasa Indonesia untuk dapat memudahkan memahami dengan baik maksud dari penulis tersebut pada waktu itu.

Jadi, penerjemah mempunyai tugas untuk dapat membuat penerima mengerti apa maksud teks tersebut tanpa kehilangan arti yang sesungguhnya dari bahasa asli.

3.1. Terjemahan Sementara

Sebelum menafsirkan, penafsir harus membuat terjemahan sementara dari teks asli tanpa memperhatikan terjemahan yang sudah ada. Sitompul dan Breyer mengatakan:

⁸ Charles C. Ryrie, *Waktunya Sudah Dekat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1981), 9

⁹ Anwar Tjen, *Satu Alkitab Beragam Terjemahan*; kumpulan makalah seminar (Jakarta: LAI, 2005), 95.

“ Terjemahan nats yang disusun hendaknya bersifat sementara dulu karena dapat terjadi bahwa uraian-tafsir nanti menghasilkan arti suatu istilah nats Yunani yang berbeda dengan arti yang ditetapkan bagi penerjemah.¹⁰ Jadi, terjemahan sementara sangat penting dilakukan oleh penafsir karena mengingat kemungkinan dapat terjadi bahwa uraian dari teks yang ditafsirkan dapat berbeda dari naskah Yunani yang sudah diterjemahkan oleh penerjemah-penerjemah. Oleh sebab itu diperlukan suatu perbaikan lagi.

Pada proses terjemahan sementara, penulis akan sangat membutuhkan bantuan buku-buku referensi, leksikon, tata bahasa, interlinier, dan kamus. Dengan demikian penafsir dapat menemukan hasil yang baik dari terjemahan sementara yang ditafsirkan.

3.2. Terjemahan Pemanding

Terjemahan pemanding adalah membandingkan beberapa terjemahan dari berbagai versi yang ada untuk dapat dibandingkan dengan terjemahan yang secara harafiah atau terjemahan sementara yang telah dibuat oleh penulis. Fee dan Stuart menyatakan “ jauh lebih baik bila menggunakan beberapa terjemahan, lalu memperhatikan perbedaannya, kemudian memeriksa perbedaan-perbedaan ini dalam terjemahan lain.”¹¹ Dengan adanya terjemahan pemanding dapat membantu penulis untuk mengambil keputusan tentang kata apa yang paling tepat digunakan dalam penafsiran. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Fisher dalam buku “Pra

¹⁰ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1998), 133

¹¹ Fee dan Stuart, *op.cit.*, 35

Hermeneutik”: “Dengan memakai dua atau tiga terjemahan kita dapat menangkap arti dari dua atau tiga segi.” Arti dari suatu bagian jelas dengan dua atau tiga pandangan, ini sangat menguntungkan dengan menggunakan beberapa terjemahan yang baik.”¹²

Oleh sebab itu seorang penafsir hendaknya benar-benar teliti dalam memilih beberapa terjemahan pembanding. Adapun terjemahan yang digunakan dalam proposal ini yaitu, penulis mengutamakan Alkitab Terjemahan Alkitab King James Version (KJV), New International (NIV), dan Terjemahan Lama (TL). Setelah mengadakan perbandingan antara ketiga terjemahan dari kitab-kitab tersebut, penulis akan melanjutkan dengan menentukan manakah terjemahan yang lebih tepat untuk digunakan.

3.3.Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan merupakan pengamatan yang dilakukan oleh seorang penafsir terhadap teks dari berbagai terjemahan yang telah ditentukan oleh penafsir untuk digunakan dalam tafsirannya. Penafsir melakukan evaluasi terjemahan dengan cara mengamati teks yang ada (Alkitab Bahasa Yunani) dan membandingkan teks tersebut dengan terjemahan sementara yang telah dilihat sebelumnya. Kemudian dapat ditemukan terjemahan mana yang paling tepat untuk digunakan. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam ketiga terjemahan pembanding akan dievaluasi dan diamati.

Evaluasi dalam penyelidikan Alkitab harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati. B.F Russen-Russer menjelaskan bahwa, ”penyelidikan penelaahan atau pemahaman Alkitab bukanlah Khotbah atau renungan pelajaran agama atau ketikisasi.”¹³ Evaluasi terjemahan harus dilakukan agar peneliti dapat mengemukakan perbedaan antara masing-

¹² Don L. Fisher, *Pra Hermeneutik* (Malang : Gandum Mas,1983),10.

¹³ B.F Russen-Russer, *Menyelidiki Alkitab Bersama-sama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1983),5.

masing terjemahan dalam nats yang akan dieksegesa. Peneliti akan membandingkan dengan mengali kata-kata tertentu secara etimologi yang paling sesuai dengan terjemahan. Sehingga penulis dapat mengamati terjemahan-terjemahan yang ada sesuai maksud nats yang sesungguhnya. Pengamatan dan Evaluasi akan dilakukan untuk membandingkan ketiga terjemahan dari nats yang akan dieksegesa.

B. Bentuk

Analisa bentuk merupakan sebuah analisa untuk menentukan tempat nats dalam konteksnya berada. Robert Spivey dan D. Moody Smith, menjelaskan bahwa metode penelitian bentuk sastra adalah “ Bentuk sastra sebagai klasifikasi bentuk-bentuk sastra yang dipakai untuk mengedarkan tradisi, khususnya tradisi Injil, sebelum itu berbentuk tulisan, serta menjelaskan lingkungan hidup gereja yang diwakilinya.”¹⁴ Pendapat Spivey dan Simit ini menunjukkan bahwa masing-masing tulisan, sekalipun dapat dalam kitab yang sama, mempunyai bentuk sama, mempunyai sastra yan berbeda.

Melakukan penelitian bentuk, hendaknya memperhatikan konteks nats tersebut. Kaiser mengatakan “ Kata konteks berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *Con*, yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus* yang berarti tersusun.”¹⁵ Yulia Oeniyati Buffet mengatakan bahwa , “ Konteks terdiri dari ayat-ayat, paragraph, pasal-

¹⁴ Robert Spivey dan D. Moody Simth “ The Anatomy of the New Testament,” dalam *Apologetika*, peny. Josh Mc. Dowell (Malang : Gandum Mas, 2003), 417.

¹⁵ Walter C.Kaiser “ Toward An Exegetical Theology,” dalam *Hermeneutik* , peny Hasan Susanto (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1998),205.

pasal, bahkan kitab-kitab sebelumnya dan sesudah teks yang ingin dipelajari . Biasanya konteks literary yang luas dengan yang langsung dimna teks tersebut berbeda.”¹⁶

McDowell menjelaskan pentingnya mempelajari konteks karena ,” *Context is so important. Many errors people make in studying the bible are due to the fact that they ignore the context* (konteks adalah sangat penting. Banyak kesalahan yang dibuat orang dalam mempelajari Alkitab adalah dalam kenyataan mereka mengabaikan konteks).”¹⁷

Dengan demikian konteks sangat mengambil peranan penting dalam menentukan arti kata, tata bahasa, tujuan dan maksud ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

1. Konteks Umum

Konteks umum adalah konteks yang ditemukan dalam keseluruhan kitab yang akan dibahas. Penulis Perjanjian Baru tidak menyajikan satu kumpulan yang terdiri dari berbagai perikop, melainkan menyajikan karangan teologis secara sistematis, maka perlulah nats itu dianggap satu unsur keseluruhan karangan. Susanto mengatakan bahwa, Penulis Perjanjian Baru tidak menyajikan satu kumpulan yang terjadi dari berbagai perikop, melainkan menyajikan satu karangan teologis secara sistematis, maka perlulah nats itu dianggap sebagai sebagai satu unsur dalam keseluruhan karangan itu. Arti nats barulah terang dalam konteks umum seluruh buku itu. Jadi, itu berarti hendak ditentukan tempat dan peranan nats dalam karangan seluruhnya. Untuk itu, penafsir harus mengetahui bagan dan susunan buku Perjanjian Baru.¹⁸

¹⁶ Yulia Oeniyati Buffet, *Pengantar Kedalam Hermeneutik Alkitabiah; Prinsip-prinsip Penafsiran Ynag Bertanggung Jawab* (Surakarta : t.k, 2001)),24.

¹⁷ Jhon McDowell, *Guide to Understanding Your Bible* (San Bernardio, California: Here’s Life Publisher, inc, 1984),83.

¹⁸ Susanto, *Op.Cit.*, 131

Menentukan nats dalam konteks umum berarti nats yang akan diteliti dianggap sebagai unsur dengan keseluruhan karangan, bukan suatu unsur yang terpisah. Menurut A. A. Sitompul dan Beyer konteks umum adalah, “ Suatu perikop yaitu suatu bagian yang dipotong dari keseluruhan karangan atau pemenggalan atau untaian.”¹⁹ Menentukan nats dalam konteks umum berarti nats tugas atau nats yang diteliti dianggap sebagai satu unsur dengan keseluruhan karangan, bahkan bukan merupakan suatu yang terpisah.

Maka, yang dimaksud dengan konteks umum adalah tempat dan peranan nats dalam keseluruhan karangan. Artinya, suatu nats selalu memiliki tempat yang khusus dalam keseluruhan karangan, demikian juga dengan peranan nats tersebut, baru dapat diketahui dengan memperhatikan susunan nats-nats pada karangan tersebut. Konteks umum dapat dilihat setelah penafsir mempelajari struktur atau garis besar kepenulisan kitab, serta memperhatikan bagian mana dari struktur tersebut yang didalamnya terdapat nats yang akan dieksegrasi. Dengan demikian penafsiran yang dilakukan tidak keluar dari konteks, sehingga menghasilkan pengajar yang benar.

2. Kontek Khusus

Memahami konteks khusus dari suatu nats, Thomson mengatakan, “Konteks khusus sangat besar pengaruhnya atas pengertian suatu nats oleh karena itu penulisnya harus teratur dan sistematis.”²⁰ Untuk itu perlu diketahui bahwa penafsiran suatu teks yang baik sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang benar terhadap konteks khusus. Fee dan Stuart menjelaskan bahwa yang dimaksud konteks khusus adalah “suatu konteks dalam menafsirkan teks yang batas-batas natsnya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penafsir

¹⁹ A.A Sitampul, *Op.Cit.*, 113

²⁰ Jhon B. Thomson, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik* (Jakarta : Visi Humatika, 2005), 229.

sehingga terbina kesatuan yang utuh antara konteks dekat dan konteks jauh.“²¹ Artinya, konteks khusus adalah tempat dimana nats tersebut berbeda dalam ruang lingkup yang lebih sempit, yang meliputi konteks dekat dan konteks jauh.

Begitu juga dengan tulisan-tulisan yang ditulis oleh penulis yang sama dalam satu kitab, dalam hal ini kitab Perjanjian Baru.

2.1. Konteks Dekat

Konteks dekat adalah hubungan peristiwa yang ada dalam suatu nats dengan nats sebelum dan sesudah. Susanto menjelaskan, “Salah satu fungsi konteks dekat yaitu, dapat menguji kembali apakah ayat yang ingin ditafsir adalah suatu kesatuan yang utuh.”²² Konteks dekat mencangkup penelitian tentang struktur, pembatasan bagian Alkitab dan menentukan gaya bahasanya (genre). Konteks dekat merupakan upayah untuk menuntukan batas-batas nats yang akan diteliti, letak nats dalam satu perikop yang lebih sempit, karena sebagian besar kalimat didaam Alkitab hanya mempunyai arti dalam hubungan dengan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah.

2.2. Konteks Jauh

Pembahasan dalam konteks jauh lebih luas. Konteks jauh berupaya melihat hubungan nats dengan pokok yang sama pada nats lain dalam Perjanjian Baru, tetapi kadang-kadang juga dengan nats lain dala Perjanjian Lama. Susanto menjelaskan, “Sesuai dengan pengertian luas dan jauh, analisa ini menyelidiki konteks yang agak luas. Dengan demikian fungsinya mungkin tidak akan begitu jelas dalam penentuan batas

²¹ Fee dan Stuart, *Op.Cit.*, 79

²² Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru jilid 2, Op.Cit.*, II: 206.

suatu kalimat atau menentukan arti dan tata bahasa.²³ Jadi, konteks jauh merupakan kitab dari mana teks yang dipelajari itu diambil, yang merupakan bagian dari keseluruhan pekabaran pengarang kitab. Hal ini disebabkan karena biasanya suatu nats tidak dapat dipisahkan dari konteks yang lebih luas.

C. Sitz Im Leben

Sitz im Leben adalah tempat untuk membentangkan latar belakang kehidupan teks tersebut maka penafsir dapat menentukan jenis literturnya dengan tepat dan sebaliknya jenis literatur itu akan memungkinkan dalam penarikan kesimpulan tentang bidang kehidupan yang daripadanya jenis literatur itu datang.

Dowell menjelaskan Sitz Im Leben merupakan satu frase Jerman yang secara sederhana berarti, “cara yang khas atau keadaan hidup dari gereja mula-mula.”²⁴ Hal ini perlu dipelajari mengingat setiap bagian atau unit dari peristiwa di dalam Alkitab seringkali dipengaruhi oleh komunitas asli ketika satu bagian atau unit tersebut ditulis. Dalam pembahasan bidang kehidupan ini terdapat peninjauan jenis dan kedudukan teks dalam kehidupan. Pemahaman terhadap pertumbuhan sastra sangat bermanfaat untuk penafsiran.

Menurut Hayes dan Holladay, “ungkapan dalam kehidupan” menunjuk pada “keadaan kehidupan” pada zaman ketika pelbagai ungkapan tertentu dihasilkan dan dipakai.”²⁵ Berarti bidang kehidupan berkaitan dengan pemakaian suatu sastra di

²³ *Ibid.*, 207

²⁴ McDowell, *Op.Cit.*, 417

²⁵ Hayes, Jhon H, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 100.

lingkungan sosial tertentu dan pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu bidang kehidupan dapat dikatakan sebagai keterkaitan antara jenis sastra, lingkungan sosial, serta latar belakang budaya. Berbagai bidang ini mampu meninjau kedudukan nats dalam kehidupan.

Menurut Sutanto, “ada empat langkah untuk menentukan Sitz Im Leben suatu nats. Pertama, menentukan jenis literatur nats yang merupakan sifat sastra yang khas suatu kitab. Kedua, menentukan jenis literatur secara khusus dalam sebuah perikop. Ketiga, menentukan pokok bahasan yang disampaikan oleh penulis. Keempat, menentukan tujuan tulisan tersebut ditulis.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan Sitz Im Leben adalah bidang kehidupan ketika ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu: tempat dan waktu, keadaan budaya sosialnya, keadaan ekonomi, dan bentuk serta sifat sastra yang dipakai dalam menulis sebuah kitab. Berbagai bidang ini mampu meninjau kedudukan nats dalam kehidupan.

D. Pengaruh Agama-Agama

Kekristenan tentu saja berbeda dengan pemahaman dan pengajaran agama-agama lain. Sutanto menjelaskan, “berbeda dengan agama-agama lain di dunia, seorang penafsir injil harus sanggup melihat dengan jelas perbedaan antara Kekristenan dengan agama lain.”²⁶ Pengaruh agama-agama disekitar penulis Alkitab merupakan salah satu faktor yang menentukan isi pemberitaan penulis Kitab Perjanjian Baru. Penulis Perjanjian Baru

²⁶ Sutanto. *Op.Cit.*, 192

hidup dalam lingkungan agama-agama tertentu seperti agama Yahudi, kafir, penyembahan berhala dan sebagainya. Nats yang diteliti akan lebih mudah dipahami dengan mengetahui keadaan agama-agama sekitar zaman penulis.

Sitompul menjelaskan mengenai pentingnya mempelajari pengaruh agama-agama pada masa itu sebagai berikut, "kita melihat kesamaan dan menentukan perbedaan-perbedaan anggapan dengan pikiran-pikiran agama itu. Sehingga dapat ditemukan keistimewaan atas pekabaran Alkitab."²⁷ Sehingga sering dijumpai bentuk tulisan yang seolah-olah merupakan bagian dari falsafah agama tertentu, atau seolah-olah penulisnya adalah bekas pengikut suatu agama tertentu.

E. Tempat dan Waktu

Tempat dan waktu juga turut mempengaruhi penulisan surat-surat kiriman dalam Perjanjian Baru. Sitompul dan Bayer menjelaskan, "Pekabaran saksi-saksi Perjanjian Baru bukanlah suatu kebenaran umum yang berlaku di luar masa dan ruang tetapi merupakan sapaan yang kongkret, yang tertuju kepada orang yang hidup pada suatu masa sejarah tertentu."²⁸ Untuk itu perlu diketahui bahwa konteks tempat dan waktu turut mempengaruhi tujuan penulisan kitab ini.

Hayes dan Holladay mengatakan, "bila secara kritis kita membaca apa yang dikatakan teks maka kita akan dapat menarik kesimpulan mengenai kondisi-kondisi keagamaan, politik, ekonomi atau sejumlah periode sejarah yang di dalamnya teks itu

²⁷ Sitompul dan Bayer, *Op.Cit.*, 140

²⁸ *Ibid.*, 342

ditulis.”²⁹ Dengan memahami historis dari teks, alasan, tempat, waktu dan keadaan yang mempengaruhi juga semakin jelas, aspek-aspek tersebut memiliki peranan dalam lingkungan nats yang akan diteliti.

F. Scopus (Tujuan)

Scopus atau tujuan yang dimaksud disini adalah isi pokok pikiran tafsiran yang merupakan tujuan pekabaran nats dari penulis kitab kepada seorang atau sebuah komunitas penerimaan berita tersebut. Scopus dirumuskan dalam satu kalimat berita seperti yang disampaikan oleh Stuart, “ Scopus dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas dan koheren dengan isi nats. ³⁰ Jadi, Scopus merupakan inti pemberitaan sebuah nats yang ditulis dalam sebuah berita singkat, namun merupakan representative dari nats yang dibahas.

G. Tafsiran

Sitompul dan Brayer mengungkapkan bahwa, “dalam tafsiran ayat demi ayat perlu ditunjukkan hubungan yang logis diantara masing-masing ayat agar terang jalan pikiran dan paparan pengarang.³¹ Jadi, hal yang sangat penting dalam eksegesis adalah melakukan tafsiran ayat demi ayat. Dalam melakukan tafsiran ayat demi ayat, hendaknya tetap memperhatikan hubungan masing-masing ayat, sehingga tafsiran yang dihasilkan merupakan sebuah tafsiran yang logis dan sistematis serta dalam tafsiran tersebut

²⁹ Hayes dan Hollyaday, *Op.Cit.*,28

³⁰ Fee & Stuart, *Op.Cit.*, 33

³¹ Sitompul & Bayer, *Op.Cit.*, 334

merupakan sebuah tafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan penulis Alkitab.

Penafsiran yang perlu dihindari adalah penafsiran yang bersifat prasangka atau asumsi. Penafsiran juga memerlukan kecermatan dalam memperhatikan ayat demi ayat. Seorang penafsir memerlukan referensi dalam menemukan makna sebenarnya dari ayat yang hendak ditafsir.

@STT Intheos Surakarta

BAB III

EKSEGESIS I TIMOTIUS 6:3-10 TENTANG MAKNA BERSILAT KATA DAN CINTA UANG

A. Nats

1. Nats Asli

Teks yang dipakai pada skripsi ini dikutip dari Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia yang merupakan terjemahan dari *Unted Bible Societed*.³²

²Ταῦτα δίδασκε καὶ παρακάλει.³εἴ τις ἑτεροδιδασκαλεῖ καὶ μὴ προσέρχεται ὑγιαίνουσιν λόγοις τοῖς τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ καὶ τῇ κατ' εὐσέβειαν διδασκαλίᾳ, ⁴τετύφται, μηδὲν ἐπιστάμενος, ἀλλὰ νοσῶν περὶ ζητήσεις καὶ λογομαχίας, ἐξ ὧν γίνεται φθόνος ἕρις βλασφημίαι, ὑπόνοιαι ποιηραί, ⁵διαπαρατριβαὶ διεφθαρμένων ἀνθρώπων τὸν νοῦν καὶ ἀπεστερημένων τῆς ἀληθείας, νομιζόντων πορισμὸν εἶναι τὴν εὐσέβειαν. ⁶Ἔστιν δὲ πορισμὸς μέγας ἢ εὐσέβεια μετὰ αὐταρκείας· ἴουδὲν γὰρ εἰσηνέγκαμεν εἰς τὸν κόσμον, ὅτι οὐδὲ ἐξενεγκεῖν τι δυνάμεθα· ⁸ἔχοντες δὲ διατροφὰς καὶ σκεπάσματα, τούτοις ἀρκεσθησόμεθα. ⁹οἱ δὲ βουλόμενοι πλουτεῖν ἐμπίπτουσιν εἰς πειρασμὸν καὶ παγίδα καὶ ἐπιθυμίας πολλὰς ἀνοήτους καὶ βλαβερὰς, αἵτινες βυθίζουσιν τοὺς ἀνθρώπους εἰς ὄλεθρον καὶ ἀπώλειαν· ¹⁰ῥίζα γὰρ πάντων τῶν κακῶν ἐστὶν ἡ φιλαργυρία, ἧς τινες ὀρεγόμενοι ἀπεπλανήθησαν ἀπὸ τῆς πίστεως καὶ ἑαυτοὺς περιέπειραν ὁδύνας πολλαῖς.

2. Kritik Nats

Penelitian mengutip catatan kaki Alkitab Yunani-Inggris menurut Aland, Kurt, Black, Matthew, Martini, Carloi M, Metzger, Bruce M, dan Wikgren, Allen, *The Greek New Testament* (Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart) 1998 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2010 untuk dijadikan kritik teks. Kritik nats dalam 1 Timotius 6:2B-10 terdapat tiga ayat yaitu ayat 5,7,dan 9. Penulis akan menjabarkan dalam masing-masing ayat tersebut (Lampiran).

³² Kurt Aland ed. *The Greek New Testament* (Stuttgart: German Bible Society,1983),

15 {A} εὐσεβειαν **Σ** A D* F G 048 6 33 81 427^c 1175 1739 1881 it^{d, f, g, r} vg cop^{sa, bo} geo¹ Pelagius // εὐσεβειαν ἀφίδτασ ἀπο των τοιουτων D² Ψ 061 075 0150 104 256 263 365 424* 436 459 1241 1319 1573 1852 (1912) 1962 2127 2200 Byz [K L P] Lect it^{ar, b, mon, o} vg^{mss} syr^{p, h} arm eth geo² slav Irenaeus^{lat} Basil Chrysostom Theodore^{lat.}; Cyprian Ambrosiaster Lucifer Paulinus-Nola Speculum.

27 {A} ὅτι **Σ*** A F G 048 061^{vid} 33 81 1739 1881 it^{g, r} Didymus Chrysostom^{ms} Theodore^{lat} 1/2; δηλον οτι **Σ**² D² Ψ 075 (0105 δηλον δε) 6 104 256 263 365 424 436 459 1175 1241 1319 1573 1852 1912 2127 2200 Byz [K L P] Lect it^{if mon} vg syr^{p, h} geo slav Evagrius Chrysostom Hesychius; Pelagius// ὅτι τὰ πρῶτα D* it^{ar, b, o} vg^{mss} syr^{hmg} Theodore^{lat1/2}; Ambrosiaster Speculum // omit cop^{bopt} Chrysostom^{mss} Cyril; Jerome.

39 {A} παγίδα **Σ** A D² H Ψ 075 0150 6 81 104 256 263 365 424 1241 1319 1573 1739 1852 1881 1912 1962 2127 2200 Byz [K L P] Lect it^r vg^{ww, st.} syr^h cop^{sa mss, bo} arm geo Basil Chrysostom^{1/2} Cyil^{1/2}; Ambroseister (Jerome^{1/4}) Agugustine^{6/7} Paulinus-Nola// παγίδαζ 33 1175 syr^p cop^{sa mss} slav (Apostolic Constitutions) Cyril^{1/2} Cyprian Ps-Cyprain Jerome^{1/4} Augustine^{1/7}// παγίδα τοὺν διαβόλον D*FG it^{ar, b, d, f, g, o} vg^{cl} Hyperechius Chrysostom^{1/2} Hesychius Theodore^{lat.}; Ambrose Chomatius Jerome^{2/4} Pelagius Speculum.

2.1. Ayat 5

Kritik nats dalam ayat 5 terdapat pada frasa εὐσεβειαν (eusebeian) dalam apparatus diberi tanda {A} artinya sebenarnya teks ini dapat dikatakan asli.

2.1.1. Bukti Eksternal

2.1.1.1. Daftar varian

Frasa ini terdapat dalam satu alternative

Pertama, “εὐσεβειαν” (*eusbeian*)

2.1.1.2. Pengelompokan Bukti Eksternal

2.2.1.2 . Kesimpulan Bukti Eksternal

Penafsir akan mengelompokkan bukti-bukti dengan menggunakan tabel untuk mempermudah dalam membandingkan setiap ragam (lampiran).

2.1.1.3. Evaluasi Bukti Eksternal

Pertama, tahun dan corak saksi-saksi

Varian pertama, “εὐσεβειαν” (*eusebeian*) artinya adalah “kesalahan”. Jadi, dalam kritik teks ayat 5 penafsir memilih untuk menggunakan varian εὐσεβειαν (*eusebeian*) sebagai yang

mendekati teks asli. Kata εὐσεβειαν (eusebeian) berpola neuter, feminine, subordinating, article .

Dari akar kata εὐσεβεια (eusebeia; kesalehan; Agama).³³ Secara literal diterjemahkan sebagai kata “kesalehan” yang diamana jemaat tersebut adalah orang-orang yang saleh.

Kedua, penyebaran secara geografis

Penyebaran varian pertama cukup baik dalam bentuk minuskul. Dalam bentuk unisial menadapat dukungan dari jenis teks Alexandria, dalam bentuk bapa-bapa Gereja mendapat dukungan dari jenis teks kaisarea. Sedangkan versi-versi terjemahan kuno mendapat dukungan dari jenis teks barat. Bukti tertua dari bentuk unisial ditemukan pada abad ke V dan satu versi Latin Lama.

Penyebaran varian kedua kurang baik karna kurang mendapat dukungan dari unisial dan minuskul. Dan raga mini hanya medapat satu dukungan yang kuat dari Versi Latin Lama.

Ketiga, kekompakan setiap saksi.

Dibandingkan semua varian, dukungan varian pertama menunjukkan kekompakan waktu, semua dukungan merata dari abad II sampai abad XIV. Dari segi keaslian, varian pertama juga lebih teruji karena didukung manuskrip yang lebih tua.

2.1.1.4. Kesimpulan Bukti Eksternal

Varian pertama lebih kuat dari varian varian lainnya dengan pertimbangan:

1. Mendapat dukungan lebih banyak dari ragam lainnya.
2. Mempunyai bukti-bukti dukungan yang lebih tua dari ragam lainnya.
3. Merata dalam hal penyebaran geografis.
4. Mempunyai kekompakan dalam tahun dancorak asli kata “εὐσεβειαν” (*eusbeian*) lebih tepat.

2.1.2. Bukti Internal

³³ *Ibid.*, 244

2.1.2.1. Bukti Transkripional

Pertama, kesalahan tidak disengaja. Bukti dari kesalahan tidak disengaja kecil kemungkinannya, sebab kebanyakan kesalahan tidak disengaja itu berkenan dengan soal penulisan (ejaan) belaka.

Kedua, kesalahan yang disengaja. Ragam yang memiliki bentuk pemakanan sulit biasanya disukai. Ragam pertama relative memiliki bentuk pemaknaan yang sulit, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan yang disengaja juga sangat sedikit.

2.1.2.2. Bukti Intrinsik

Karena memiliki bentuk pemaknaan yang sulit dibandingkan varian kedua, varian pertama cenderung lebih akan memiliki makna yang tepat yang sesuai dengan konteks kata tersebut.

2.1.2.3. Kesimpulan Bukti Internal

Bentuk unsial varian pertama cenderung lebih mudah diingat dan dicatat, karena itu varian ini lebih kuat dari varian lainnya.

2.2.3. Kesimpulan Keseluruhan (Bukti Eksternal dan Internal)

Berdasarkan bukti eksternal dan internal, dapat ditarik kesimpulan bahwa varian pertama lebih diterima sebagaimendekati teks asli. Varian ini mendapat dukungan dari Bapa Gereja Latin Speculum abad kelima dan Irenaeus abad ke dua. Namun varian ini kurang mendapat dukungan dari data unsial, minuskul dan berbagai versi minuskup. Kesimpulan ini diteguhkan dengan adanya dukungan dari Bapa Gereja .

Bentuk dari varian pertama cenderung lebih tepat dalam pemaknaan kata mengikuti konteks teks dalam frase “εὐβελῶν” Agama, kesalehan.

2.2. Ayat 7

Kritik teks dalam ayat 4 terdapat frasa “ὅτι τὰ πρῶτα” (*hoti ta prota*) dalam aparaturnya diberi tanda {C} pada bunyi “*hoti ta prōta*” yang berarti “sebab hal-hal yang dahulu” yang menunjukkan “C” berarti bahwa tingkat keragu-raguan cukup besar apakah teks maupun aparaturnya berisi bacaan yang tinggi nilainya.³⁴

2.2.1. Bukti Eksternal

2.2.1.1. Daftar Varian

Frasa ini terdapat lima alternatif varian,

Pertama, ὅτι τὰ πρῶτα (*hoti ta prota*)

Kedua, ὅτι ταυτα (*hoti tauta*)

Ketiga, τὰ πρῶτα (*ta prota*)

Keempat, *quae prima*

Kelima, τὰ προβατα (*ta probata*)

2.2.1.2. Pengelompokan Bukti Eksternal

Penafsir akan mengelompokkan bukti-bukti dengan menggunakan tabel untuk memudahkan dalam membandingkan setiap ragam (lampiran).

2.2.1.3. Evaluasi Bukti Eksternal

Pertama, tahun dan corak saksi-saksi.

Varian pertama, ὅτι τὰ πρῶτα (*hoti ta prota*) dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru diterjemahkan “sebab segala sesuatu yang lama.” Kata ὅτι (*hoti*) merupakan conjunction (kata sambung) yang artinya “bahwa, sehingga, karena, mengapa, yaitu”³⁵ kata πρῶτα (*protā*) merupakan kata sifat, ordinal, netral, jamak, no degree, kasus nominatif (subjek) artinya “yang

³⁴ Kurt Aland ed, *Op.Cit.*,

³⁵ Hasan Sutanto, *Op.Cit.*, II 547.

dahulu”. Kata ini disertai dengan artikel $\tau\alpha$ (*ta*) dengan kasus yang sama. Frasa $\acute{\omicron}\tau\iota \tau\grave{\alpha} \pi\rho\acute{\omega}\tau\alpha$ (*hoti ta prota*) secara literal diterjemahkan “karena hal-hal yang dahulu”.

Varian ini mendapat dukungan dari sejumlah saksi Minuskul dari Byzantium pada rentang waktu abad XI sampai abad XVI. Saksi dari Unzial didukung dari saksi dari Byzantium serta Alexanderia pada abad VI sampai abad X. Saksi dari versi-versi lain didukung dari saksi Byzantium, Alexandria, Barat, dan Kaisarea. Saksi dari Leksionaris dari saksi Byzantium. Serta dukungan dari sejumlah saksi dari Bapa-bapa Gereja yang didukung dari Kaisarea dan Byzantium pada abad II dan tahun 430.

Varian kedua “ $\acute{\omicron}\tau\iota \tau\alpha\upsilon\tau\alpha$ ” (*hoti tauta*). Kata $\tau\alpha\upsilon\tau\alpha$ (*tauta*) merupakan kata penghubung dengan kasus akusatif (subjek) artinya hal-hal ini. Dengan kata depan $\acute{\omicron}\tau\iota$ (*hoti*) berkasus sama. Jadi frase “ $\acute{\omicron}\tau\iota \tau\alpha\upsilon\tau\alpha$ ” (*hoti tauta*) secara literal diterjemahkan “karena hal-hal ini”

Varian ini hanya mendapat dukung dari saksi Minuskul pada tahun 1107.

Varian ketiga $\tau\grave{\alpha} \pi\rho\acute{\omega}\tau\alpha$ (*ta prota*) hampir sama dengan varian pertama hanya saja kata $\acute{\omicron}\tau\iota$ (*hoti*) dihilangkan. Kata $\pi\rho\acute{\omega}\tau\alpha$ (*protata*) merupakan kata sifat, ordinal, netral, jamak, no degree, kasus nominatif (subjek) artinya “yang dahulu”. Kata ini disertai dengan artikel $\tau\alpha$ (*ta*) dengan kasus yang sama. Jadi frase $\tau\grave{\alpha} \pi\rho\acute{\omega}\tau\alpha$ (*ta prota*) secara literal diterjemahkan “hal-hal yang dahulu”.

Varian ini didukung dari saksi sejumlah saksi Minuskul dari Byzantium pada rentang waktu abad X sampai abad XIV. Saksi dari Unzial didukung dari saksi dari Byzantium serta Alexanderia pada abad V sampai abad X. Serta saksi dari Bapa-bapa Gereja yang didukung dari Kaisarea.

Varian keempat *quae prima* merupakan bahasa latin yang ditujukan pada terjemahan versi pertama. Varian ini didukung dari saksi versi-versi lain yang didukung dari Barat. Serta saksi dari Bapa-bapa Gereja yang didukung dari Alexandria dan Barat.

Varian kelima τὰ προβατα (*ta probata*). Kata προβατα (*probata*) merupakan kasus akusatif (objek) yang artinya domba. Kata ini disertai dengan kata depan τα (*ta*) dengan kasus nominatif (subjek) yang artinya hal-hal. Jadi frase τὰ προβατα (*ta probata*) secara literal diartinya “dombanya”.

Varian ini hanya mendapat didukung dari saksi unsial dari Alexandria.

Ketiga, kekompakan setiap saksi

Dibandingkan semua varian, dukungan varian pertama menunjukkan kekompakan waktu, semua dukungan tersebut merata dari abad I sampai abad XV. Dari segi keaslian, varian pertama juga lebih teruji karena didukung manuskrip lebih tua.

2.2.1.4. Kesimpulan Bukti Eksternal

Varian pertama lebih kuat daripada varian lainnya dengan pertimbangan:

1. Mendapat dukungan lebih banyak dari ragam lainnya
2. Mempunyai bukti-bukti dukungan yang lebih tua daripada ragam lainnya
3. Merata dalam hal penyebaran geografis
4. Mempunyai kekompakan dalam tahun dan corak saksi

2.2.2. Bukti Internal

2.2.2.1. Bukti Transkripsional

Pertama, bukti dari kesalahan tak disengaja kecil kemungkinannya, sebab kebanyakan kesalahan tak disengaja berkenan dengan soal penulisan (ejaan) belaka.

Kedua, kesalahan yang di sengaja. Ragam yang memiliki bentuk pemaknaan sulit biasanya disukai. Ragam pertama relatif memiliki bentuk pemaknaan yang sulit, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan yang di sengaja juga sangat sedikit.

2.2.2.2. Bukti Intinsik

Karena memiliki bentuk pemaknaan yang sulit dibandingkan varian kedua, varian pertama cenderung lebih akan memiliki makna yang tepat yang sesuai dengan konteks kata tersebut.

2.2.2.3. Kesimpulan Bukti Internal

Bentuk dari kata varian pertama cenderung lebih tepat dalam pemaknaan kata yang mengikuti tonteks teks dalam frase “ὅτι τὰ πρῶτα” (*hoti ta prota*) “karena hal-hal yang dahulu”

2.2.3. Kesimpulan keseluruhan (Bukti Eksternal dan Internal)

Berdasarkan bukti Eksternal dan Internal, penafsir menyimpulkan bahwa varian pertama lebih di terima sebagai mendekati teks asli. Varian ini mendapat bukti-bukti teks yang lebih jelas dan kuat di bandingkan varian lainnya.

Jadi, dalam Kritik teks ayat 4 penafsir memilih untuk menggunakan varian pertama “ὅτι τὰ πρῶτα” (*hoti ta prota*) sebagai mendekati teks asli.

2.3. Ayat 9

Kritik nats ayat 9 terdapat pada frasa $\pi\alpha\gamma\acute{\iota}\delta\alpha$ dalam apartus diberi tanda {A} artinya sebenarnya teks ini dapat dikatakan asli.

2.4.1 Kesimpulan Bukti Eksternal

Varian pertama lebih kuat dari pada varian lainnya dengan pertimbangan:

1. Mendapat dukungan lebih banyak dari ragam lainnya.
2. Mempunyai bukti-bukti dukungan yang lebih tua dari pada ragam lainnya.
3. Merata dalam hal penyebaran geografis
4. Mempunyai kekompakan dalam tahun dan corak saksi.

2.4.2 Kesimpulan Bukti Internal

Bentuk unsial pertama cenderung lebih dicatat, karena varian ini lebih kuat dari varian lainnya.

2.4.3 kesimpulan keseluruhan (Bukti Eksternal dan Internal)

Berdasarkan bukti eksternal dan bukti internal, dapat ditarik kesimpulan bahwa varian pertama lebih diterima sebagai mendekati teks asli. Kata $\pi\alpha\gamma\acute{\iota}\delta\alpha$

3. Terjemahan

3.1. Terjemahan Sementara

Penulis dalam membuat terjemahan sementara dengan menggunakan alat bantu *Lexicon*, *Analytical Keys*, *Interlinier*, dan kamus. Penulis menyajikan terjemahan sementara sebagai berikut: dari *Interlinier Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*.

²Semuanya ini haruslah engkau ajarkan dan nasihatkan. ³Barangsiapa mengajarkan ajaran yang lain daripada itu dan tidak setuju dengan ajaran yang benar dari Tuhan kita Yesus Kristus, dan dengan ajaran agama kita, ⁴adalah orang yang sombong dan tidak tahu apa-apa! Penyakitnya ialah suka berdebat dan bertengkar mengenai istilah-istilah sehingga menimbulkan iri hati, perpecahan, fitnahan, curiga yang tidak baik, ⁵dan perselisihan yang tidak habis-habisnya. Jalan pikiran orang-orang itu sudah buntu dan tidak lagi benar. Mereka menyangka bisa menjadi kaya dari agama. ⁶Memang agama memberikan keuntungan yang besar, kalau orang puas dengan apa yang dipunyainya. ⁷Sebab tidak ada sesuatupun yang kita bawa ke dalam dunia ini, dan tidak ada sesuatupun juga yang dapat kita bawa ke luar! ⁸Jadi, kalau ada makanan dan pakaian, itu sudah cukup. ⁹Tetapi orang yang mau menjadi kaya, tergoda dan terjerat oleh bermacam-macam keinginan yang bodoh dan yang merusak. Keinginan-keinginan itu membuat orang menjadi hancur dan celaka. ¹⁰Sebab dari cinta akan uang, timbul segala macam kejahatan. Ada sebagian orang yang mengejar uang sehingga sudah tidak menuruti lagi ajaran Kristen, lalu mereka tertimpa banyak penderitaan yang menghancurkan hati mereka.

3.2. Terjemahan Pemanding

Terjemahan pemanding yang dipakai oleh penulis pada skripsi ini adalah *King James Version*, *New International*, Lembaga Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Lama, dengan

pertimbangan antara lain : Pertama, *King James Version* merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan dari *Textus Receptus* yang pada dasarnya merupakan kumpulan manuskrip dari *Byzantine type/Majority* teks yang dikumpulkan oleh Desiderius Erasmus, yang terkenal dengan *Authorized Version*. Dimana kelak dikemudian hari banyak teks Alkitab dalam berbagai versi terjemahan dari *Textus Receptus*.³⁶ Sehingga menjadikan salah satu faktor penting bagi penulis memilih terjemahan ini sebagai salah satu terjemahan pembanding.

Kedua, Alkitab Terjemahan Lama yang diterbitkan pada tahun 1958 merupakan terjemahan yang mendekati *Textual Criticism* yang diedit dari Alkitab Perjanjian Baru Bahasa Yunani dari *Alexandrian Type/Minority Texts*. Dimana *Textual Criticism* oleh beberapa ahli dianggap sebagai tandingan *Textual Criticism* oleh beberapa ahli dianggap sebagai tandingan *Text Receptus* sehingga akan sangat menarik bila dapat mempelajari dan memperbandingkan dua terjemahan Alkitab dari jenis yang berbeda.

Ketiga, *A New International Version* dirancang dengan dua maksud yaitu untuk mereka yang berbahasa Inggris asli dan yang berbicara memakai bahasa itu.³⁷ Terjemahan ini merupakan terjemahan bahasa Inggris yang mudah dipahami, sekalipun oleh orang yang tidak fasih berbahasa Inggris, baik dalam tata bahasanya maupun dalam pemakaian bahasanya. Terjemahan pembanding ini dikutip dari terjemahan dalam Alkitab *New International Version*.

3.3. Evaluasi Terjemahan

Evaluasi terjemahan merupakan evaluasi dari beberapa terjemahan pembanding yang memiliki perbedaan yang signifikan dari versi terjemahan lain. Dalam hal ini adalah Alkitab

³⁶ Eddy Peter Purwanto, *Apakah Alkitab telah dipalsukan?* (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelphia, 2005), 17.

³⁷ David Alan Black, *Using New Testamen Greek In Ministry* (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 40.

King James Version dan Alkitab Indonesia Terjemahan Lama serta *New International Version*. Berdasarkan ketiga terjemahan tersebut maka penulis akan mengevaluasi supaya memiliki arti yang mendekati makna yang sebenarnya. Dalam pengkodean kata-kata diatas yang dipakai adalah pengkodean dari Hasan Susanto, yang digunakan dalam Interlinier PBIK Yunani-Indonesia, demikian untuk yang selanjutnya.

Ayat 3. Ditemukan kata “ἑτεροδιδασκαλεῖ” (*heterodidaskalei*) dalam terjemahan bahasa Indonesia “berarti mengajarkan doktrin lain”. Dalam teks Yunani, kata ini merupakan bentuk kata verb third person, singular, plural, accusative, interjection. Dari akar kata “ἑτεροδιδασκαλεῶ” (*heterodidaskaleo*).³⁸ Dalam KJV diterjemahkan “if any man teach otherwise” (jika ada orang yang mengajar sebaliknya). Sedangkan dalam terjemahan NIV “teaches another doctrine” (mengajarkan doktrin lain). Sedangkan bahasa Indonesia terjemahan Lama “seorang yang mengajarkan pengajaran yang berbeda”. Maka kata “ἑτεροδιδασκαλεῖ” (*heterodidaskalei*) dapat diartikan sebuah pengertian Paulus kepada Timotius yang harus memperhatikan pengajaran yang sesat.

Frase “καὶ μὴ προσέρχεται ὑγιαίνουσιν λόγοις” (*kai me proserchetai hygiainousin logois*: dan tidak berada dalam keadaan sehat perkatannya). Kata “προσέρχεται” (*proserchetai*) merupakan kata kerja orang ketiga, jamak, akusatif, jamak, indikatif dari akar kata προσέρχομαι (*proserkhomai*: mendekati, setuju).³⁹ Kata “ὑγιαίνουσιν” (*hygiainousin*) merupakan verb, preposition, particle, maskulin, plular dari akar kata ὑγιαίνω (*hugiaino*: berapada dalam keadaan sehat).⁴⁰ Kata “λόγοις” (*logois*) merupakan kata neuter, dative, maskulin plural akar kata λόγος

³⁸ *Ibid* .,134

³⁹ *Ibid*.,

⁴⁰ *Ibid*.,

(*logos*: perkataan, kabar baik). Secara literal frase “καὶ μὴ προσέρχεται ὑγιαίνουσιν λόγοις” (*kai me proserchetai hygiainousin logoi*) dapat diterjemahkan “dan tidak berada dalam keadaan sehat perkataan”. Terjemahan KJV menggunakan kata “*and consent not to wholesome words*” sedangkan Bahasa Indonesia Terjemahan Lama menggunakan kata “dan tiada bersetuju dengan perkataan yang benar”. Maksud dari frase ini dimana jemaat mula-mula pada saat itu masih tidak menggunakan perkataan yang sehat. Ayat 4, frase “νοσῶν περὶ ζητήσεις καὶ λογομαχίας” (*noson peri zeteseis kai logomachies*). Kata νοσῶν (*noson*) bentuk kata benda verb, prerosition, particle, noun, imperactive, singular dari akar kata νοσέω (*neseo*: mempunyai penyakit).⁴¹ Kata περὶ (*peri*) adalah kata preposisi tentang, mengenai. Kata ζητήσεις (*zeteseis*) bentuk kata neuter, akusatif, feminim, prural dari akar kata ζητήσις (*zetesis*: perselisihan, perdebatan).⁴² Kata καὶ (*kai*) merupakan kata conjungsi atau bisa digunakan untuk kata sambung. Kata λογομαχίας (*logomacheis*) merupakan bentuk kata kerja, neuter, feminim, prural dari akar kata λογομαχία (*logomakhia*: pertengkaran mengenai kata-kata).⁴³ New International Version menggunakan terjemahan “*doting about questions and strifes of words*” sedangkan KJV menggunakan terjemahan “*unhealthy about controversies and disputes about words*” dan Terjemahan Lama menggunakan terjemahan “*gila bersoal-soal dan berbalah-balah*”. Ayat 4 ini secara khusus berbiacara tentang orang yang selalu mencari kesalahan orang lain serta membuat perpecahan.

Ayat 5. Kata διαπαρτριβαί (*diaparatribai*) dalam teks asli merupakan *neuter, feminime, plural, nominative*”⁴⁴ dari kata dasar διαπαρτριβή (*diaparatribe*) kata ini memberikan tentang tindakan seseorang masa kini secara aktif “percekcokan yang tak henti-henti atau percekcokan

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

yang berbalas-balasan” . kata (*diaparatribai*) dalam KJV “*perverse disputings*” yaitu perselisihan yang sesat. Sedangkan dalam terjemahan NIV menggunakan “*constant frictions*”. Kata *diaparatribai* dalam Terjemahan Lama menggunakan kata pertengkaran orang yang rusak. Jadi, secara literal jemaat Timotius sedang mengalami percekocokan yang tidak ada hentinya.

Ayat 6. Kata *αὐταρκείας* (*autarkeias*) “ dalam teks aslinya merupakan neuter, feminime, singular, genitive” dari akar kata *αὐταρκεία* (*autarkeia*). Pola kata yang menunjukkan tentang perbuatan yaitu rasa puas, kesanggupan, mencukupi diri. Dalam terjemahan KJV menggunakan kata “*great gain*” (keuntungan besar). Sedangkan dalam Terjemahan Lama diartikan dengan “hati yang senang” . Kata (*autarkeias*) dalam terjemahan NIV diterjemahkan sebagai “*contentment*”. Sehingga kata (*autarkeias*) dapat diartikan menurut mereka orang yang beribadah memiliki keuntungan besar dengan rasa puas.

Ayat 7 frase. “*οὐδὲν γὰρ εἰσηνέγκαμεν εἰς τὸν κόσμον, ὅτι οὐδὲ ἐξενεγκεῖν τι δυνάμεθα*” (*ouden gar eisenenkamen eis ton kosmon hoti oude exenenkein ti dynametha*). Kata *οὐδὲν* (*ouden*) bentuk kata adjective, aroist,neuter, singular, dari akar kata *οὐδέις* (*oudeis*: tidak satu pun, tidak seorangpun).⁴⁵ Kata *γὰρ* (*gar*) adalah kata sambung yang bersifat conjungsi. Kata *εἰσηνέγκαμεν* (*eisenenkamen*) bentuk kata verb orang ketiga jamak, imperfek yang memiliki arti “datang keluar, datang ke dalam”. Kata selanjutnya *κόσμον* “*kosmon*” dengan bentuk kata neuter, akusative, maskulin singular dari akar kata *κόσμος* (*kosmos*:dunia). Kata “*ἐξενεγκεῖν*” (*exenenkein*) bentuk kata verb, adverb, article dari akar kata *ἐκφέρω* (*ekphero*: membawa keluar). Kata “*τι*” (*ti*) bentuk kata interrogative, adjective, infinitive, active dari akar kata *τίς* (*tis*:

⁴⁵ *Ibid.*,

seseorang, orang tertentu). Dan kata “δυναμέθα” (*dynametha*) dari bentuk verb, preposition, interjection, imperative dari akar kata δύναμαι (*dunamai*:sanggup, bisa) .

Secara literal kata “οὐδὲν γὰρ εἰσηνέγκαμεν εἰς τὸν κόσμον, ὅτι οὐδὲ ἐξενεγκεῖν τι δυναμέθα” (*ouden gar eisenenkamen eis ton kosmon hoti oude exenenkein ti dynametha*) dapat diterjemahkan “tidak seorangpun datang kedalam dunia membawa apapun juga tidak membawa keluar seseorang sanggup”. New Internation Version menggunakan kata “*nothing for we brought into the world because neither to carry out anything are we able*”. King James Version memakai terjemahan “*for we brought nothing into this world and it is certain we can carry nothing out*. Sedangkan Bahasa Indonesia Terjemahan Lama menggunakan terjemahan “ karena kita sudah membawa satupun tidak kedalam dunia ini, sebab satupun juga tidak boleh kita bawa keluar”. Maksud dari frase ini adalah dimana harta bukan segalanya dan tidak bisa kita bawa mati, karena kita datang kedunia tidak membawa sesuatu apapun.

Ayat 9. Frase “ οἱ δὲ βουλόμενοι πλουτεῖν ἐμπίπτουσιν εἰς πειρασμὸν” (*hoi de boulomenoi ploutein emiptousin eis peirasmon*). Kata οἱ (*oi*) bentuk kata article, noun, imperative, participle dari akar kata ὁ (*ho*: ini,itu).⁴⁶ Kata δὲ (*de*) merupakan kata congjungsi atau kata sambung tetapi. Kata βουλόμενοι (*boulomenoi*) merupakan kata kerja verb, preposition, neuter, middle yang memiliki arti “bermaksud, mengingini”. Kata πλουτεῖν merupakan kata kerja orang ke tiga feminim, akusative dari akar kata πλουτέω (*plouteo*: menjadi kaya, yang bermurah hati). Kata ἐμπίπτουσιν (*emiptousin*) merupakan kata verb, present, imperfect, orang ketiga prural dari akar kata ἐπίπτω (*emipto*:jatuh). Kata πειρασμὸν (*peirasmon*) merupakan kata nominative, active, singular, masculine dari akar kata πειρασμός (*peirasmos*: pengujian,

⁴⁶ *Ibid.*,

penggoda, godaan, pencobaan (terhadap Allah)). New International Version menggunakan kata “*those however desiring to be rich fall into temptation*”. King James Version menggunakan kata “*but they that will be rich fall into temptation*”. Sedangkan Bahasa Indonesia Terjemahan Lama menggunakan terjemahan “*tetapi orang yang berkehendakkan menjadi kaya itu jatuh kedalam pencobaan*”. Maksud dalam frase ini menekankan bahwa orang yang hanya ingin menjadi kaya akan jatuh kedalam berbagai pencobaan.

Ayat 10. Frase “*ρίζα γὰρ πάντων τῶν κακῶν ἐστὶν ἡ φιλαργυρία*” (*rhiza gar panton ton kakon estin he philargyria*). Kata *ρίζα* (*rhiza*) berpola kata kerja noun, nominative, feminine, singular, common, yang memiliki arti kata akar. Kata *γὰρ* (*gar*) adalah kata conjungsi atau kata sambung. Kata *πάντων* (*panton*) merupakan kata adjective, indefinite, genitive, neuter, plural, no degree dari akar kata *πᾶς* (*pas*: segala, semua, seluruh). Kata *κακῶν* (*kakon*) dari kata adjective, normal, genitive, neuter, plural, no degree, dari akar kata *κακός* (*kukos*: jahat, buruk). Kata *ἐστὶν* (*estin*) bentuk kata verb indicative, present active 3rd person, singular, yang memiliki arti adalah . Kata *φιλαργυρία* (*philargyria*) dari kata noun, nominative, feminine, singular, common, yang memiliki arti hal cinta uang. Secara literal frase ini adalah “*karena akar semua yang jahat adalah cinta uang*”. New International Version menggunakan terjemahan “*For the love of money is a root of all kinds of evil*”. King James Version menggunakan terjemahan “*for the love of money is the root of all evil*” sedangkan Terjemahan Lama menggunakan terjemahan “*karena tamak akan uang itulah akar segala jenis kejahatan*”. Penafsir menyetujui pemakaian Bahasa Indonesia Terjemahan Baru yang memakai bentuk pasif “*karena akar segala kejahatan ialah cinta uang*”. Ini tidak bertentangan dari teks aslinya, tetapi hanya memudahkan pemahaman pembaca tentang maksud teks tersebut.

B. Bentuk

Black mengatakan dalam bukunya bahwa, “ *we must interpret a text in light of its original historical setting. A text has a no meaning or may assume every kind of meaning – outside this parameter of historical context.*”⁴⁷ (Seseorang harus selalu menerjemahkan teks dalam terang latar belakang sejarah yang asli. Sebuah teks tidak mempunyai makna apabila diluar konteks sejarah). Dalam sebuah karya penulisan ilmiah dibutuhkan keterangan yang valid berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya sebuah peristiwa didalam teks tersebut, oleh sebab itu diperlukan penelitian bentuk dalam sebuah teks yang akan dieksegesa yang terdiri dari konteks umum dan konteks khusus.

1. Konteks Umum

Konteks umum merupakan tempat nats yang akan dibahas secara keseluruhan kitab Perjanjian Baru serta menetapkan pada bagian mana yang dalam struktur kitab tersebut yang berbeda, sehingga peranan nats tersebut menjadi jelas untuk dieksegesa. “ suatu perikop yaitu suatu bagian yang dipotong dari keseluruhan karangan atau penanggalan atau untaian.”⁴⁸

Kitab I Timotius terbagi atas 6 pasal. Kitab ini ditulis untuk meminta Timotius tetap tinggal di Efesus, agar Timotius menasehati orang-orang tertentu yang mengajarkan ajaran lain, dan membicarakan dongeng-dongeng yang justru membawa masalah bagi jemaat (1Tim 1:3-4). Tujuan khusus, ialah Paulus hendak menguatkan iman Timotius karena mungkin banyak orang

⁴⁷ Black , *Op. Cit*, 92

⁴⁸ Sitompul , *Op. Cit*, 113

tidak mau mendengarkan Timotius. Mereka itu adalah orang-orang yang mau menjadi pemimpin tetapi sebenarnya tidak mengenal Firman Allah.

1.1. Ajaran-ajaran utama dalam Kitab I Timotius

Pasal 1 (1Tim 1:1-20). Pengajaran tentang tugas seorang pendeta jemaat setempat. Pasal 2 (1Tim 2:1-15). Pengajaran tentang ibadah jemaat dan sikap di dalam beribadah. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai isi doa anggota jemaat dan bagaimana sikap laki-laki ketika beribadah dan bagaimana sikap seorang perempuan di dalam ibadah. Pasal 3 (1Tim 3:1-16). Pengajaran tentang syarat-syarat pekerja-pekerja gereja (Penatua/diaken). Dalam bagian ini Rasul Paulus memberikan syarat-syarat seseorang yang akan dipilih menjadi pekerja-pekerja gereja, penatua, dan diaken. Tetapi walaupun demikian syarat-syarat ini juga merupakan pembuktian kedewasaan rohani setiap orang Kristen. Pasal 4-6 (1Tim 4:1-6:21). Pengajaran tentang kehidupan seorang hamba Tuhan dan setiap orang Kristen. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa seorang hamba Tuhan haruslah menjadi seorang hamba Tuhan Yesus Kristus yang baik, yaitu tekun dalam mengajar dan setia kepada kebenaran Firman Allah. Dan kehidupannya haruslah dapat menjadi teladan setiap orang, khususnya dalam pergaulannya dengan semua anggota jemaat.

2. Konteks Khusus

Konteks Khusus adalah berbicara tentang keadaan-keadaan secara khusus yang terjadi pada saat itu. Dalam hal ini nats yang akan ditafsirkan. Inilah sebabnya penafsir dalam membuat eksegesa perlu dan wajib untuk memperhatikan, membaca dengan teliti nats yang akan ditafsirkan, baik ayat sebelumnya dari nats yang akan dieksegesa maupun ayat-ayat yang dituliskan sesudah nats yang dieksegesa.

2.1 Konteks Dekat

Konteks dekat mencangkup penelitian tentang struktur, pembatasan bagian Alkitab dan menentukan gaya bahasanya. Konteks dekat merupakan usaha untuk menentukan batas-batas nats yang akan diteliti, letak nats dalam satu perikop yang lebih sempit, karena sebagian besar kalimat didalam Alkitab hanya memiliki arti dalam kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Konteks dekat dalam 1 Timotius 6:2b-10 diambil dari pada ayat sesudahnya adalah sebagai berikut Alkitab dan menentukan gaya bahasanya. Konteks dekat dalam 1 Timotius 6:2b-10 diambil daripada ayat yang sesudahnya adalah 2 Timotius 2:14-26 dan juga pada Kitab 1 Timotius 6:17. Penulis mendapat keterkaitan dalam nats ini adalah sebagai berikut. *Pertama* terdapat dalam 2 Timotius 2:14-26 perihal mengadapi pengajaran sesat, serta mengajarkan kita untuk hidup berkenan dihadapan Allah. Serta mengenai bersilat kata yang menyebabkan kefasikan. Kesamaan yang *kedua* Kitab 1 Timotius 6:17, melalui kekayaan datang akan godaan yang menjadi arogansi dan terlalu percaya diri, tetapi uang memiliki cara menghilangkan lenyap secara tak tertuga. Iman kita harus ditetapkan didalam Tuhan saja. Karna uang dapat membawa kita kedalam kebinasaan, serta dapat menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan.

2.2 Konteks Jauh

Dari kata-kata Paulus dalam 1 Timotius 6:5 ini terlihat bahwa seorang pengajar Kristen boleh, bahkan harus memberikan pelajaran yang sifatnya negatife, yaitu yang menyerang ajaran lain dianggap salah! Seluruh kitab suci, dan juga mayoritas buku-buku tafsiran dan theology, penuh dengan serangan-serangan seperti itu. Alasannya jelas karena orang yang memang mencintai kebenaran, pasti akan membenci kesalahan, apalagi kesesatan. Karena itu tidak bisa

tidak, mereka akan menyerang ajaran salah/sesat itu. “Ingatkanlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka dihadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya. 2 Timotius 2:14”.

Contoh lain terdapat dalam kitab Titus 3:9 “ Tetapi hindarilah persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekcohan, dan pertengkaran mengenai hokum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka”.

Firman Allah dalam Alkitab banyak mengajarkan tentang motif cinta uang. Yudas merupakan salah satu contoh dalam alkitab ⁴⁹ mengatakan penyebab Yudas mengkhianati Yesus adalah oleh karena motifnya yang salah dalam mengikut Yesus, ia tidak segan-segan untuk mencuri uang dari pundi-pundi perbendaharaan murid-murid itu. Dan tindakan ketamakan terakhirnya ialah menjual Yesus dengan harga 30 keping uang perak. Sebagai konsekuensi perbuatannya ialah ia mati gantung diri atas pilihannya sendiri Matius 27:5.

Contoh lain di Alkitab ialah Bileam, yang disuruh oleh raja Balak untuk mengutuk bangsa Israel dengan iming-imingan diberi harta yang banyak. Kehormatannya sebagai nabi Allah dikorbankan hanya demi harta duniawi ini. Ia hamper saja dibunuh oleh malaikat Tuhan, seandainya ia tidak mengurungkan niat jahatnya. Bileam dengan terang-terangan mengingkari iman dan jabatan kehormatannya hanya demi untuk mendapatkan uang dan kesenangan duniawi Bilangan 22-24.

Ada lagi kisah tentang orang muda yang kaya yang terdapat pada buku Matius 19:16-26. Anak muda ini adalah seorang anak muda yang saleh, yang setia mengikuti perintah Tuhan

⁴⁹ Tari, E., Motivasi yudas iskariot dalam mengikut Yesus berdasarkan injil sinoptik. (2020)

dengan mengikuti semua perintahNya. Selain seorang yang saleh, ia juga dikenal sebagai seorang anak muda yang banyak hartanya. Penampilannya yang rapih menunjukkan akan hal-hal itu. Ia sangat merindukan keselamatan, dan dengan tidak segan-segan ia menghampiri Yesus untuk mendapatkan keterangan tentang cara untuk memperoleh keselamatan tersebut. Yesus dengan jelas mengatakan kepadanya bahwa ia memang orang yang saleh, tapi belum sempurna. Sebab kesalehannya didasarkan pada lahiriah saja. Anak muda yang kaya ini lupa, bahwa jalan keselamatan ini hanya diperoleh dengan cara mengikut Yesus. Ia meninggalkan Yesus dengan rasa sedih, sebab ia lebih mencintai hartanya daripada meninggalkan semuanya itu hanya untuk mengembara dengan Yesus.

Amsal 11:4 mengatakan “ pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan kita dari maut”. Amsal 23:4 mengatakan ;”jangan bersusah payah untuk menjadi kaya, tinggalkan niatmu ini.” “ Hendaklah cara hidupmu bebas dari cinta uang, dan hendaklah kamu merasa puas dengan perkara-perkara yang ada padamu” Ibrani 13:5.

Ayat-ayat diatas menunjukan bahwa dalam segala hal, kita harus berhati-hati akan setiap perkataan kita, keserakahan, dan khususnya cinta uang. Yesus mengamarkan didalam Kitab Matius 6:33 yang bunyinya sebagai berikut: “ Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” Yesus menekankan agar umat-umatnya mengutamakan dia didalam segala aspek kehidupannya. Kita tidak perlu mengorbankan waktu kita bersama Yesus hanya demi untuk menambah perbendaharaan kita. Yesus mau agar kita lebih mengutamakan Dia.

C. Sitz Im Laben (Bidang Kehidupan)

Pembahasa mengenai bidang kehidupan (*Sitz Im Leben*) ini terdapat peninjauan jenis dan kedudukan teks dalam kehidupan. Pemahaman terdapat pertumbuhan sastra sangat bermanfaat. Menurut McDowell bidang kehidupan merupakan sebuah frase jerman yang sederhana berarti, “cara yang khas atau kehidupan dari gereja mula-mula.”⁵⁰ Hal ini perlu dipelajari mengingat setiap bagian atau unit dari peristiwa di dalam Alkitab sering sekali dipengaruhi oleh komitmen asli ketika satu bagian atau unit tersebut ditulis.

D. Pengaruh Agama-agama

Dalam rangka memantapkan institusi jemaat, pada satu pihak membutuhkan orang-orang cakap. Tetapi pada lain pihak ada orang yang ingin memegang pimpinan, padahal tanpa didukung oleh iman dan moralitas yang sepadan. Selain itu terdapat pimpinan ibadah (pejabat jemaat) yang mencari keuntungan finansial secara tidak sehat dari kegiatan ibadah itu sendiri. Selain itu muncul para pengajar sesat atau guru-guru gnostik yang mengganggu jemaat.

Masalah lain dalam jemaat adalah kenyataan dimana jemaat secara umum berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Kekristianan atau Injili. Munculnya ajaran sesat oleh para pengajar palsu, dan demikian pula masalah-masalah sosial seperti: mencari-cari persoalan, dengki, percindraan, fitnah, curiga, yang tidak sehat, gila harta (I Tim 6:2b-10). Hal seperti ini memang merupakan salah satu fenomena masyarakat kota, termasuk masyarakat Efesus, sebuah kota besar ibu kota provinsi Kekaisaran Romawi di Asia ketika itu. Masalah penting lainnya adalah kurang harmonisnya antara tuan dengan hamba, ataupun pandangan negative jemaat terhadap pemerintahan Romawi.⁵¹

⁵⁰ *Opcit*,

⁵¹ H.E Dana, *The New Testament World* (Jawa Timur: Gandum Mas,2016),125

Selain itu ada terdapat ajaran-ajaran sesat lainnya di Efesus yang dapat menghambat pertumbuhan iman mereka diantaranya adalah Gnostikisme dan Helenisme.

1. Gnostikisme

Paulus H. Daun menjelaskan, “istilah gnostic berasal dari kata Yunani ‘gnosis’ yang mempunyai pengertian, ‘pengetahuan’ dan adakalanya mempunyai pengertian pengetahuan.”⁵²

John Drane menambahkan, “gnostikime berasal dari bahasa Yunani yaitu “γνῶσις” (gnosis) yang berarti pengetahuan: yang dimaksud oleh para gnostic dengan pengetahuan intelektual tentang teologi melainkan suatu “pengalaman mistik”, suatu “pengenalan” langsung akan Allah yang Maha Tinggi.”⁵³

Pemikiran Gnostik didasarkan atas kepercayaan bahwa ada dua dunia: dunia roh, tempat Allah berada, yakni dunia yang murni dan suci; dan dunia materi, yakni dunia yang jahat dan buruk. Karena bagi para pengikut Gnostik Allah itu murni dan suci, maka Ia tidak berhubungan dengan dunia manusia.⁵⁴

Paulus H Daun menjelaskan bahwa ajaran Gnostikisme mengajarkan bahwa, “Seseorang jika mau diselamatkan untuk mencapai dunia rohani yang baik dan sempurna, maka perlulah melepaskan diri dari dunia materi ini.”⁵⁵ Dunia yang kotor yaitu dunia yang secara materi.

⁵² Paulus H. Daun, *Bidat Kristen dari Masa ke Masa* (Manado: Yayasan Daud Family, 2002),62.

⁵³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, dit. Oleh P.G Ketoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000),28.

⁵⁴ *Ibid.*, 28.

⁵⁵ Paulus, *Op. cit.*, 62.

J. Wesley Brill menjelaskan, ” di Efesus ada orang-orang gnostic yang mengatakan bahwa keselamatan hanya disediakan untuk beberapa orang yang lebih mengetahui seperti mereka sendiri, orang-orang gnostic menentang keselamatan oleh Korban pendamaian Kristus.⁵⁶

David J. Bosch mengatakan bahwa:

Gnostik sesungguhnya bukanlah filsafat, melainkan sebuah filsafat gadungan, yakni filsafat yang merusakkan rasionalitas manusia. Gnostik banyak merefleksikan fatalism dan takhyul pada zamannya. Kepada orang yang merasa kehabisan didalam dunia, ia memberikan alasan untuk menarik diri dari keputusan-keputusan yang sulit tentang hidup, pada saat yang sama memberi mereka rasa keunggulan, karena tergolong pada satu kelas khusus. Namun, pengetahuan (gnosis) yang di ajarkannya bukanlah pengetahuan esoterik, pernyataan-pernyataan khusus, pengetahuan tentang rahasia alam, kata-kata rahasia yang khusus, sebuah filsafat yang telah kehilangan keyakinan terhadap rasionalitas. Ciri Gnostik yang paling mencolok adalah dualism ontologisnya yang tak terpuhkan mengenai pertentangan antara Allah yang transenden yang telah menciptakan dunia materi. Ciptaan yang bersifat materi ini sama sekali jahat dan merupakan musuh bebuyutan dari Allah yang transenden. Dunia pada dasarnya dilihat sebagai ancaman, sebagai sumber penyakit. Dari sini dapat diketahui bahwa kristologi Gnostik tentunya bersifat doketis: Kristus bukanlah benar-benar manusia, melainkan semata-mata kelihatan seperti manusia. Keselamatan hanya dapat berate pembebasan dari ikatan-ikatan dunia materi.⁵⁷

Berdasarkan tanggapan dan alasan-alasan diatas tentang Gnostik, maka dalam ini merupakan suatu aliran sesat yang dapat menghambat pertumbuhan kerohanian jemaat yang ada di Efesus. Oleh karena itu Paulus menasehatkan kepada Timotius untuk memberikan ajaran yang sehat yaitu tentang Injil Kristus yang merupakan suatu kebenaran yang mutlak.

2. Helenisme

⁵⁶ Brill, *Op.cit.*, 40.

⁵⁷ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 313-314.

Merill C. Tenney mengatakan bahwa, “ orang Yunani purba menyebut diri mereka Hellas dan mereka menamakan diri mereka Hellen. Negara kota Yunani yang paling berpengaruh adalah Atena, yang memberi dorongan utama untuk segala prestasi Imperium (kerajaan) Yunani”. Selama waktu yang singkat imperium ini membentang meliputi daerah yang hamper seluas Amerika Serikat. Bila kita berbicara tentang “kebudayaan Helenis” maka yang dimaksud adalah prestasi kebudayaan Yunani yang mencapai puncak tertingginya di Atena pada abad ke-5 SM. Kebudayaan Helenis berarti semua kesenian, perdagangan, dan pemikiran daratan Yunani yang telah dipengaruhi oleh Atena. Kebudayaan Helenistik adalah perkembangan dari kebudayaan Yunani di antara bangsa-bangsa dikawasan laut Tengah bagian Timur yang mencerminkan kebudayaan yang dimulai di Atena. Cara hidup Yunani ini dibawa sampai sejauh India oleh pasukan-pasukan Alexander Agung. Kebudayaan ini tinggal cukup lama di Mesir, Palestina, Asia kecil dan Persia sehingga mempengaruhi agama, pemerintahan, bahasa, dan kesenian mereka.

Helenisme merupakan suatu corak aliran ke agamaan yang mengandung unsur-unsur kebudayaan Yunani. Helenisme mempunyai pengaruh yang kuat diseluruh Asia kecil. Secara khusus di Efesus, kepercayaan Yunani berkembang dengan pesat semenjak zaman kekuasaan dari kerajaan Yunani yang dipimpin oleh Aleksander Agung.

Pengajaran dalam Helenisme banyak dipengerahui oleh pemahaman dari filsuf Yunani. Banyak ajaran yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf terkemuka di Yunani beberapa diantara filsuf Yunani yang terkenal pada masa itu adalah plato dan Aristoteles. Para filsuf memiliki pemahaman bahwa, segala sesuatu yang bersifat materi adalah “jahat” termasuk “tubuh” John Drane menyatakan:

Untuk menerangkan adanya kejahatan didunia para filsuf mengemukakan dunia yang kita diami ini bukanlah satu-satunya dunia dan bukan pula dunia yang terbaik, kehidupan yang singkat merupakan beban yang menyusahkan untuk menemukan makna hidup dalam kebahagiaan sejati maka kita harus melepaskan diri dari tubuh (penjara jiwa' menurut Phytagoras)⁵⁸

Helenisme berpandangan bahwa jiwa itu bersifat suci. "Jiwa" merupakan unsure dalam tubuh, yang diyakini dipengajara oleh tubuh yang berdosa. Jiwa yang suci tidak boleh bersatu dengan tubuh yang jahat. Untuk itu jiwa harus dipisahkan dari tubuh agar dapat bertemu dengan Allah yang kudus.

Pengajaran Helenisme banyak dipengaruhi kepercayaan tradisional. John Dranre menjelaskan , "dalam Helenisme hamper tidak ada yang pasti dalam diri mereka, karena banyak kepercayaan tradisional yang berkembang sebab masih ada dewa-dewi Yunani dan Romawi kuno."⁵⁹ Dalam pengajaran tidak ada kepastian untuk memperoleh keselamatan kekal. Secara esensial, Helenisme memberi dampak yang negative bagi pertumbuhan rohani jemaat di Efesus. Orang-orang terpengaruh oleh ajaran dan pemahaman dari aliran Helenisme cenderung ragu-ragu tentang kehidupannya setelah mengalami kematian jasmani. Hal ini menyebabkan beberapa orang yang kemudian meminta petunjuk dari dewa-dewi Yunani.

Pengajaran Helenisme sangat bertentangan dengan iman Kristen. Karena secara spiritual didalam kekristenan tidak didapat keragu-raguan. Melainkan kepastian mengenai keselamatan yang kekal hanya dapat diperoleh dalam Yesus.

E. Tempat dan Waktu

⁵⁸ *Ibid.* 27.

⁵⁹ *Ibid.* 26.

1. Situasi Politik

Dalam bidang politik, Efesus merupakan salah satu daerah penting yang berada dalam kekuasaan kekaisaran Romawi. Kota Efesus menjadi sangat penting karena menghubungkan dunia barat dengan dunia timur. John R. W. Stott menjelaskan, “Kota Efesus yang mula-mulanya adalah koloni Yunani, kemudian dibawah kerajaan Romawi, Efesus menjadi ibu kota provinsi Asia.”⁶⁰

Setelah masa kejayaan Yunani berakhir, giliran kekaisaran Romawi yang mengambil alih kekuasaan di daerah Asia kecil. Secara politik, Efesus dilindungi oleh pemerintahan Romawi. Semenjak daerah tersebut dikuasai oleh kekaisaran Romawi, kota itu semakin terkenal dan menjadi kota yang sangat penting. Sehingga kota tersebut menjadi salah satu kota yang paling maju diwilayah Asia Kecil. Keberadaan Efesus memberikan kontribusi yang cukup menjanjikan dalam berbagai aspek.

William menambahkan bahwa, “Kota Efesus adalah kota Sidang Legislatif (Assize Town). Dikatakan demikian, sebab pada waktu-waktu tertentu gubernur Roma datang dan memeriksa kasus-kasus besar pengadilan. Efesus mengenal kemegahandan anak-anakan kekuatan dan keadilan Romawi. Kota ini juga tempat diselenggarakannya Pan-Ionan Games, dimana semua penduduk dari seluruh negeri datang menonton. Efesus juga tempat perdiaman para penjahat. Kuil Diana mempunyai tempat perlindungan atau suaka. Setiap penjahat yang mencapai tempat ini dilindungi oleh Efesus menjadi sarang penjahat dari dunia purba.”⁶¹ Jadi, Efesus merupakan kota yang banyak orang-orang didalamnya. Mengadakan politik sejak dahulu

⁶⁰ John R. W Stott, **Efesus** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 2003),18.

⁶¹ William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kisah Para Rasul**, (Jakarta: Gunung Mulia,2009),201.

untuk kepentingan pribadi. Hal ini memang dilindungi oleh pemerintahan Romawi untuk bisnis sehingga kota tersebut menjadi tempat sarang penjahat. Efesus dahulu disebut dengan “kota utama dari Asia” menunjukkan bahwa secara politis kota Efesus adalah kota penting. Kota ini juga disebut dengan “kota merdeka” atau kota yang bebas dalam menjalankan pemerintahannya sendiri. Tidak ada tentara Romawi disana kekuasaan tertinggi dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi (Kis. 19:39), sedang para pemimpin atau senat kota ini berfungsi sebagai badan pembuat undang-undang. Sekertaris atau kota “panitre kota” “adalah pejabat yang bertanggung jawab: ia bertugas untuk memelihara pembukaan dan mengajukan permasalahan kepada sidang rakyat Kimi “. Gubernur romawi hanya sewaktu-waktu berkuncung sewaktu-waktu berkunjung ke kota ini untuk menghakimi perkara-perkara besar. Pengaruh kaum pengaruh kaum buruh juga kuat, karena serikat buruh tukang peraklah yang mengajukan protes bahwa ajaran Paulus telah mengancam kelangsungan hidup usaha mereka membuat cinderamata keagamaan berupa kuil-kuil Dewi Artemis dari perak.

2. Situasi Ekonomi

Efesus adalah pusat ekonomi Asia kecil. Pada saat itu, perdagangan dilakukan sepanjang lembah sungai. Efesus merupakan kota yang strategis sehingga menjadi pelabuhan dan menjadi kota yang terkemuka. Efesus adalah pusat komersial yang penting, bangga akan hak-hak istimewanya sebagai salah satu kota terkemuka dalam provinsi Romawi di Asia. Hal ini juga seperti yang dilakukan oleh John Stambaugh-David Baleh,” Selama abad kedua Masehi. Efesus menikmati zaman keemasan dalam pendidikan, seni dan arsitektur.⁶² Sehingga dalam perekonomian, Efesus termasuk kota yang kaya karna terkenal sebagai kota perniagaan.

⁶² John, *Op.cit.* 186

M. E. Duyverman menjelaskan, Efesus tempat kerja Timotius merupakan tempat yang penting, mula-mula merupakan 'koloni' Yunani, yakni tempat tinggal orang-orang Yunani perantauan, pusat perniagaan mereka; Bandar ini menjadi kota yang termasyur dan terkaya di daerah Asia kecil, dan sebagai penghubung dunia barat dan timur.⁶³ Sebagai daerah yang ada didalam kekuasaan kekaisaran Romawi, Efesus dijadikan sebagai kota pelabuhan modern pada masa itu. Efesus dijadikan sebagai kota pelabuhan tempat pertemuan antara pedagang dari daerah-daerah yang berada didunia barat dengan orang dari dunia timur, dengan tujuan mengadakan kegiatan jual beli. Secara keseluruhan Efesus merupakan daerah yang makmur dalam perekonomian.

Hubungannya 1 Timotius dengan Efesus adalah kota yang karena memiliki kebanggaan dalam bidang pendidikan dan seni. Dalam kebanggaan yang kota Efesus miliki membawa kota itu jatuh dalam memiliki moral yang jelek. Dengan kebanggaan yang dimiliki timbul satu kesombongan dan itu masuk didalam pribadi penduduk kota Efesus. Dan membentuk moral yang tidak berkenan dan sikap mereka menjadi sangat arogan dan tidak memiliki sifat positif bagi sesamanya.

Dengan keadaan yang disebutkan diatas, maka moral yang ada dikota Efesus sangat memperhatikan bagi penduduk yang ada dan bagi orang-orang percaya kepada Tuhan terlebih bagi Timotius sendiri. Dan melihat keadaan yang ada bahwa situasi yang dihadapi Timotius sangat berat dan menjadi beban yang harus dipikulnya. Maka tidak salah kalau Paulus menasehati Timotius sebagai muridnya untuk tetap berjaga-jaga dalam mengawasi pengajaran dan menjaga diri supaya tidak terbawa oleh keinginan hawa nafsu. Dan meminta supaya

⁶³ M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 154.

Timotius menjadi seorang pengajar yang benar dan menjadi teladan bagi orang-orang percaya terlebih lagi mereka yang sama sekali tidak mengenal Injil Kristus.

3. Situasi Sosial Budaya

Bila mencermati surat ini, maka kelihatan situasi dan kondisi sosial jemaat efesus yang tengah dilayani Timotius pada masa itu. Dari segi usia jemaat efesus sudah cukup (tua) sebab dibangun dalam masa penginjilan pertama oleh paulus, (Kisah 19-20). Karenanya juga perlu tetap ditata (perorganisasian/ institusionalisasi) melalui para penatua dan diaken (syamas). Seiring dengan pertumbuhan jemaat, ternyata telah muncul pula orang yang memberitakan penginjilan sesat, mengenai situasi akan muncul pengajar sesat di efesus, sudah diprediksi atau sudah dinubuatkan oleh Paulus sebelumnya (didalam pasal 4:1-16). Hal ini selain disampaikan melalui surat kepada kepada Timotius di Efesus, tetapi juga ia sudah sampaikan sebelumnya yakni ketika secara langsung melayani mereka itu jelas dalam Kis 20:29-30.

F. Scopus/Tujuan

Scopus atau tujuan dari penelitian ini adalah memberi pemahaman yang benar kepada orang percaya mengenai makna kata bersilat kata dan mengenai cinta uang menurut 1 Timotius 6 : 2B-10, agar orang Kristen dapat membedakan makna bersilat kata serta mengenai cinta uang.

G. Tafsiran

Adapun dalam pengkodean kata-kata berikut ini yang dipakai adalah pengkodean dari Hasan Sutanto, yang digunakan dalam Interlinier PBIK Yunani Koine Indonesia. Demikian untuk selanjutnya, kecuali bila ada perubahan akan diinformasikan.

1. Tafsiran Ayat Demi Ayat

1.1. Ayat 3

“Jika seseorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita.”

εἴ τις ἑτεροδιδασκαλεῖ καὶ μὴ προσέρχεται ὑγιαίνουσιν λόγοις τοῖς τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ καὶ τῇ κατ’ εὐσέβειαν διδασκαλίᾳ,
(*ei tis heterodidaskalei kai me proserthetai hygiainousin logis tois tou kyriou hemon iesou Christtou kai te kat eusebeain didaskalia*).

1.1.1. Jika

Kata εἴ (*ei*) merupakan conjunction subordinating yaitu kata penghubung untuk menandai syarat. Kata εἴ 508 kali disebutkan dalam Alkitab. Dalam bahasa Inggris digunakan kata *If* yang berarti Jika. Dalam frase εἴ (*ei*) berarti jika, karena, bahwa apakah, umpamanya.⁶⁴ Menurut KBBI kata jika dapat diterjemahkan dengan menandai janji atau syarat yang dianggap benar. Contoh penggunaan kata Jika adalah sebagai berikut: jika tidak hujan, saya akan datang. Artinya adalah keterangan kata jika di dalam nats ini menunjukkan sebuah syarat yang dikerjakan dari ayat sebelumnya yang melanjutkan konteks sastra dari ITim 6:3 sampai ITim 6:5. Ada guru-guru palsu yang menolak ajaran Paulus. .

1.1.2. Mengajarkan Ajaran Lain

Kata ἑτεροδιδασκαλεῖ (*heterodidaskalei*). Yang berasal dari kata ἑτεροδιδασκαλέω (*heterodidaskaleo*) yang merupakan kata verb indicative present active 3rd person singular. Kata ἑτεροδιδασκαλέω memiliki arti mengajarkan doktrin lain atau mengajarkan doktrin bidah. Menurut KBBI mengajarkan adalah memberi, memberitahukan, memimpin, menghajar. Sedangkan ajaran lain menurut nats ini adalah ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab atau ajaran sesat.

⁶⁴ *Ibid.*,

Frase ini menyatakan kata dari menajarkan ajaran lain adalah tidak berkhotbah atau memberitakan sesuai dengan apa yang seharusnya, tidak mengajar dan menasihatkan hal-hal yang mengalakkan ibadah yang sungguh-sungguh.

1.1.3. Tidak menurut perkataan sehat

Frase *καὶ μὴ προσέρχεται ὑγιαίνουσιν λόγοις* (*kai me proserchetai hygianousin logois*). Kata *προσέρχεται* (*proserchetai*) yang berasal dari kata *προσέρχομαι* verb indicative present middle 3rd person singular yang artinya mendekati, datang ke, setuju.⁶⁵ Kata *λόγοις* dari akar kata *λόγος* noun dative masculine plural common yang artinya perkataan kabar baik, sehat. menurut KBBI kata sehat diterjemahkan baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (tidak sakit).

Ungkapan ini hanya terdapat dalam Surat-surat Pengembalaan saja, Paulus menekankan bahwa asal dari perkataan sehat tersebut adalah ajaran Kristus yang diberikan kepada Paulus. Menekankan permohonan Paulus agar diajarkan selalu merupakan doktrin yang benar, yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus. Perhatikanlah, kita tidak diwajibkan untuk menuruti perkataan apapun sebagai perkataan yang sehat kecuali perkataan Tuhan kita Yesus Kristus itulah kita harus menurut dengan sungguh-sungguh.

1.1.4. Dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita

Frase *καὶ* (*kai*) diterjemahkan dengan kata: dan, ketika sebab, juga, bahkan, lain sebagainya.⁶⁶ Sehubungan dengan arti tersebut penulis memutuskan bahwa dalam ayat ini menggunakan arti *kai* sebagai kata *dan*. Kata *εὐσέβειαν* (*eusbeian*) dituliskan dalam noun accusative feminine singular common. dari akar kata *εὐσέβεια* yang diterjemahkan dalam bahasa

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ *Ibid.*,

Inggris *godliness* yang berarti “kesalehan”. Kata kesalehan dalam KBBI memiliki arti ketaatan (kepada Tuhan), menjalankan ibadah.

Kata διδασκαλία, (*didaskalia*) berstruktur noun dative feminine singular yang mempunyai arti mengajar, ajaran.⁶⁷

Perhatikan pengajaran Tuhan Kita Yesus Kristus adalah pengajaran yang sesuai dengan ibadah. Pengajaran itu memiliki kecenderungan langsung untuk membuat orang menjadi saleh. Ajaran Kristus selalu memiliki kesalehan sebagai tujuannya (ITim 3:16). Guru-guru palsu mencoba memisahkan kebenaran dari kehidupan pembenaran dari pengudusan.

Paulus memperingatkan Timotius tentang orang-orang yang menyesatkan di tengah umat, yaitu orang yang mengajarkan ajaran atau doktrin lain yang berbeda dengan kebenaran Firman Tuhan. Isi pengajaran bukan hanya tidak setuju dengan kebenaran yang disampaikan langsung oleh Tuhan, khususnya tentang materi (Mat. 6:19-34). Perkataan Tuhan kita Yesus Kristus adalah perkataan yang sehat, yang paling manjur untuk mencegah atau menyembuhkan luka-luka jemaat. Serta memulihkan hati nurani yang terluka. Sebab, Kristus memiliki lidah seorang cerdik pandai, untuk memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu (Yes. 50:4). Perkataan Kristus adalah yang terbaik untuk mencegah perpecahan dalam jemaat. Sebab tidak seorangpun yang mengakui iman didalam Dia akan melawan kelayakan atau wewenang perkataan Tuhan dan guru mereka. Selain itu, semenjak manusia menyatakan perkataan mereka setara dengan perkataan-Nya, bahkan terkadang mengaku lebih tinggi, jemaat tidak perlu berlaku benar.

Jadi menurut penulis berkesimpulan dalam ayat ini ajaran yang sesuai dengan ibadah. Setiap berita yang tidak berasal dari Tuhan Yesus dan tidak disertai panggilan yang sungguh-

⁶⁷ *Ibid.*,

sungguh untuk hidup saleh dan kudus adalah injil yang berbeda dari yang sudah disajikan didalam Alkitab.

1.2. Ayat 4

“Ia adalah seorang yang belagak tau padahal tidak tau apa-apa. Penyakitnya ialah mencari-cari soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga.”
 τετύφωται, μηδὲν ἐπιστάμενος, ἀλλὰ νοσῶν περὶ ζητήσεις καὶ λογομαχίας, ἐξ ὧν γίνεται φθόνος ἔρις βλασφημίας, ὑπόνοιαι πονηραί,
 (*tetyphotai meden epistamenos alla noson peri zeteseis kai logomachies ex hon ginetai phthonos eris blasphemiai hyponoiai ponerai*)

1.2.1. Ia adalah seorang yang belagak tau padahal tidak tau apa-apa

Kata τετύφωται berstruktur verb indicative perfect passive 3rd person singular. Kata τετύφωται (*tetyphotai*) berasal dari kata τυφώω yang memiliki arti menjadi buta, menjadi sombong, belagak tahu⁶⁸. Dalam KBBI kata belagak tahu memiliki arti yaitu menyombongkan diri, berpura-pura.

Kata belagak tahu dipakai tiga kali dalam Perjanjian Baru. Dan semuanya di dalam Surat-surat Pengembalaan (3:6; 6:4; II Tim. 3:4). Pengajaran Tuhan kita Yesus Kristus. Kepada perkataan Kristus adalah pengajaran yang sesuai dengan ibadah kita. Pengajaran itu memiliki kecenderungan langsung untuk membuat orang menjadi saleh tetapi orang yang tidak menurut pada perkataan Kristus adalah orang yang belagak tahu.

Selanjutnya kata ἐπιστάμενος (*epistamenos*) berstruktur verb participle present middle nominative masculine singular dari akar kata ἐπίσταμαι (*epistamai*) yang berarti tidak tahu apa-apa.⁶⁹ Kata ini memadukan ide tentang kebodohan dan keangkuhan. Penolakan bukti yang diajukan Injil bersumber pada keangkuhan dan merupakan puncak kebodohan. *Tidak tahu apa-apa* hanya disini saja Paulus menggunakan istilah ini yang artinya memahami.

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*,

1.2.2. Penyakitnya ialah mencari-cari soal

Kata *νοσῶν* (*noson*) berstruktur verb participle present active nominative masculine singular dari akar kata *νοσέω* (*noseo*) yang mempunyai arti yaitu *mempunyai penyakit*.⁷⁰ Menunjukkan perbuatan dimasa lampau yang masih berdampak pada saat ini. Kata ini harafiahnya berarti “sakit”. Ini digunakan secara metofaris untuk keinginan yang penuh nafsu akan sesuatu. Guru-guru palsu ini tidak mencari-cari kesalahan, namun menginginkan pengetahuan esotris tentang bidang yang tidak terungkap atau area disekitar dari kebenaran. Mereka ingin memperdebatkan masalah doctrinal yang miring yang hanya menimbulkan argument dan perpecahan atas dasar kesombongan.

Kata *mencari-cari soal*, dipertentangkan satu sama lain: mencari Allah hal mana dalam Perjanjian Lama menyimpulkan sikap kaum beriman terhadap Allah, Ul. 4:29; Maz. 28:8; Yer. 29:13-14 dan oleh Perjanjian Bar uterus dijunjung tinggi, Mat 6:33, dan mencari-cari soal halus dengana kurang pantas dan dengan tidak ada habis-habisnya. Ini merupakan penyakit bagi “ajaran sehat”, I Tim 6:3;1:10 dan keingina tahunya yang seolah-olah mau melampaui rahasia iman.

1.2.3. Dan bersilat kata Yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah curiga

Kata

Kata *λογομαχίας* (*logomakhias*) berstruktur noun accusative feminine plural yang memiliki akar kata *λογομαχία* (*logomakhia*) yang memiliki arti “pertengkaran mengenai kata-

⁷⁰ *Ibid.*,

kata, mencari-cari percekocokkan”.⁷¹ Dalam KBBI kata ini diterjemahkan dengan berlidah atau berhelat atau arti lain dari bersilat kata ialah memutar balikkan perkataan.

Kata φθόνος (*phthonos*) noun nominative masculine singular yang berarti rasa dengki. Menunjukkan perbuatan masa lampau tapi masih berdampak sampai saat ini. Menurut KBBI rasa dengki diterjemahkan dengan menaruh perasaan marah(benci, tidak suka) karena iri yang sangat kepada keberuntungan orang lain. Kata ἔρις (*eris*) berstruktur noun nominative feminine singular. Kata benda yang mempunyai arti perselisihan. Berlainan berpendapat yang amat kuat sehingga menyebabkan pertengkaran.

Selanjutnya kata βλασφημίαι (*blasphemiai*) noun nominative feminine plural, dari akar kata βλασφημία (*blasphemia*) yang memiliki arti “Hinaan”. Menurut KBBI memiliki arti keji, tercela, tidak baik angat rendah. Kata πονηραί (*ponerai*) berstruktur adjective normal nominative feminine plural no degree . dari akar kata πονηρός (*poneros*) yang memiliki arti iri, atau buruk, curigaa.

Kita belajar mengenai dampak menyedihkan krena mencari-cari soal itu menyebabkan dengki, cidera,fitnah, curiga, dan percekocokan. Saat manusia meninggalkan perkataan sehat Tuhan kita Yesus Kristus, mereka tidak akan pernah lagi sepakat dalam perkataan lain, baik itu perkataan mereka sendiri maupun yang direka-reka oleh orang lain, melainkan akan terus menerus bertengkar dan berselisih mengenaunya. Hal ini akan menyebabkan dengki ketika mereka melihat bahwa perkataan orang lain lebih disukai dari pada perkataan yang sudah mereka agung-agungkan sendiri. Ini juga akan mengakibatkan kecemburuan atau prasangka satu dengan yang lainnya, yang disitu disebut curiga, yang kemudian akan berlanjut menjadi percekocokkan.

1.3. Ayat 5

⁷¹ *Ibid.*,

Percekcokan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran, yang mengira ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan.

διαπαρατριβαὶ διεφθαρμένων ἀνθρώπων τὸν νοῦν καὶ ἀπεστερημένων τῆς ἀληθείας, νομιζόντων πορισμὸν εἶναι τὴν εὐσέβειαν.

(*diaparatribai diephtharmenon anthropon ton noun kai apesteremenon tes aletheias nomizonton porismon einan ten eusebeian alphistaso apo ton toiouton*)

1.3.1. Percekcokan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat

Kata **διαπαρατριβαὶ** (*diaparatribai*) berstruktur noun nominative feminine plural dari akar kata **διαπαρατριβή** (*diaparatribn*) yang memiliki arti percekcokkan yang tak ada hentinya. Kata ini digunakan didalam nats ini saja. Menurut KBBI makna dari kata percekcokkan adalah keadaan dimana adanya perselisihan yang dapat mengakibatkan perkelahian. Resolusi perselisihan dalam tubuh Kristus merupakan hal yang sangat penting dengan berbagai alasan. Menghindari percekcokkan tanpa berupaya memecahkannya, menunda respon yang baik dan memperpanjang masalah itu merupakan ancaman untuk membuat perpecahan. Alkitab mengajarkan bahwa kita harus membuang “segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnahan hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula dari segala kejahatan.” (Efesus 4:31).

Kata selanjutnya **νοῦν** (*noun*) berstruktur noun accusative masculine singular dari akar kata **νοῦς** (*nous*) yang memiliki arti pemikiran, hati, pemikiran sehat. Tetapi sebelum kata **νοῦν** terdapat kata **τὸν** (*ton*) kata ini berfungsi sebagai kata conjungsi (penghubung) yang memiliki arti dan makna yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dengan kata sesudahnya yaitu kata tidak. Saat manusia tidak puas dengan perkataan Tuhan Yesus Kristus dan pengajaran yang tidak sesuai dengan ibadah, ia akan merangkai pemikiran-pemikirannya sendiri dan memaksanya pada orang lain. Ia memakai perkataan sendiri yang diajarkan oleh hikmat manusia dan bukannya perkataan yang diajarkan Yesus Kristus Tuhan kita.

1.3.2. Yang kehilangan kebenaran

Kata ἀπεστερημένων (*apesteremenon*) berstruktur verb participle perfect passive genitive masculine plural. Dari akar kata ἀποστερέω (*apestereo*) yang mempunyai arti merampas, hilang, kehilangan. Menurut KBBI kehilangan diterjemahkan dengan kehilangan hal sesuatu, tidak terlihat lagi. Kata kehilangan tertulis 10 kali didalam alkitab. Kata ἀληθείας (*aletheias*) berstruktur noun genitive feminine singular common. Dari akar kata ἀλήθεια (*aletheia*) yang berarti kebenaran atau kejujuran.

Kedua frase ini berbentuk perfect passive participle menyiratkan suatu keadaan tetapi dari pikiran dan hati yang telah diselesaikan oleh agen luar, kemungkinan si jahat. Dia adalah bapa bukan hanya segala dusta, tapi juga dari spekulasi religious dan elitism teologis. Percekcokkan pelik dan tidak ada gunanya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat adalah mereka yang sudah kehilangan kebenaran.

1.3.3. Yang mengira ibadah itu adalah sumber keuntungan

Kata πορισμὸν (*porismon*) berstruktur noun accusative masculine singular common. dari akar kata πορισμός (*porismos*) yaitu memiliki arti cara mendapat keuntungan. Mereka mengira kesalehan (ibadah) merupakan sebuah cara untuk memperoleh keuntungan, memperalat agama demi kepentingan duniawi mereka. dari orang-orang seperti itulah Timotius diperingatan untuk menarik diri.

Orang-orang yang terlibat dalam percekcokkan itu menampakkan diri sebagai orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran, terutama yang bersikap demikian hanya untuk memperoleh keuntungan yang mereka jadikan sebagai ibadah karena mereka mendewa-dewakan keuntungan itu. Ini terbalik dengan pendapat Rasul Paulus yang menganggap ibadah sebagai keuntungan besar.

1.4. Ayat 6

Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar

Ἔστιν δὲ πορισμὸς μέγας ἢ εὐσέβεια μετὰ αὐταρκείας·
(*estin de porismos mages he eusebeia meta autarkeias*)

1.4.1. Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup

Kata *αὐταρκείας* (*autarkeias*) berstruktur noun genitive feminine singular common dari akar kata *αὐτάρκεια* (*autarkeia*) yang memiliki arti kecukupan, kesanggupan, rasa puas. Kata *αὐτάρκεια* (*autarkeia*) disini merupakan kata yang sudah terjadi dimasa lampau penekannya. Menurut KBBI rasa puas ditrjrmahkan dengan senang (lega, sudah tepenuhi). Kata ini pada dasarnya tidak melibatkan penuh kebanggan, namun kecukupan yang didukung Roh Kudus yang datang bukan dari keadaan atau sumber daya pribadi, namun ketergantungan kepada Tuhan didalam Kristus. Filipi 4:11-13.

1.4.2. Memberi keuntungan besar

Kata *πορισμὸς* (*porismos*) berstruktur noun nominative masculine singular common. yang memiliki arti cara mendapat keuntungan besar. Kata-kata ini merupakan memiliki pengertian yang sama, “cara memperoleh keuntungan”, “sarana untuk mendapatkan nafkah”, yang menjadikan ayat ini lebih mudah dipahami. Paulus bermaksud mengatakan: Iman Kristen dengan kecukupan untuk kehidupan ini merupakan cara yang luar biasa untuk mendapatkan keuntungan.

Paulus sudah mengatakan dalam (ay. 4:8 yang mengatakan hal yang sama dan merupakan sebuah tafsiran yang baik). Bahwa kesalehan mengutamakan segala hal, dengan memberikan janji itu bukan hanya untuk kehidupan ini. Tetapi juga untuk kehidupan yang akan datang. Kebenaran yang dipaparkan ialah ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Artinya jika seorang hanya punya sedikit harta didunia ini tetapi itu cukup untuk menyokong hidupnya, maka dia tidak perlu menginginkan lebih banyak lagi. Ibadahnya dengan harta yang sedikit itu akan menjadi keuntungan besarnya. Lebih baik yang sedikit pada orang benar dari pada yang berlimpah-

limpah pada orang fasik (Mzm. 37:16). Kita membacanya sebagai ibadah disertai rasa cukup.

Ibadah itu sendiri merupakan keuntungan besar, bermanfaat dalam segala hal. Di mana ibadah yang benar, di sana ada rasa berkecukupan. Orang-orang yang sudah mencapai tingkat tertinggi rasa berkecukupan dengan ibadah mereka tentunya merupakan orang-orang paling berbahagia dinunia ini. Ibadah disertai rasa cukup, yakni rasa kristiani (rasa ini harus berasal dari prinsip ibadah).

1.5. Ayat 7

Sebab kita tidak membawa sesuatu apa kedalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa keluar.

οὐδὲν γὰρ εἰσηνέγκαμεν εἰς τὸν κόσμον, ὅτι οὐδὲ ἐξενεγκεῖν τι δυνάμεθα·

(*ouden gar eisenekamen eis ton kosmon hoti oude exenenkein ti dynametha*)

1.5.1. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa kedalam dan kitapun tidak dapat membawa apa-apa keluar

Kata ἐξενεγκεῖν (*ekhengkhein*) berstruktur verb infinitive aorist active dari akar kata ἐκφέρω (*ekhero*) yang memiliki arti keluar. Kata kerja aorist indicative orang ke 3 tunggal untuk menekankan kesungguhan. Nants ini menyinggung kepada beberapa ayat di PL (Ayub 1:21; Mzm 49:17; Pengkh 5:15). Didalam ayat ini sang Rasul menunjukkan kebodohan manusia yang menaruh harapan dan keinginannya pada dunia yang bersifat sementara ini.⁷²

1.6. Ayat 8

Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.

ἔχοντες δὲ διατροφὰς καὶ σκεπάσματα, τούτοις ἀρκεσθησόμεθα.

(*echontes de diatrophas kai skepasmata toutois arkesthesometha*)

1.6.1. Asalkan ada makanan dan pakaian cukuplah

⁷² *Ibid.*,

Kata ἀρκεσθησόμεθα (*arkesthesometha*) berstruktur verb indicative future passive 1st person plural dari akar kata ἀρκέω (*arkeo*) yang mempunyai arti cukup.

Orang percaya hendaknya merasa puas dengan kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan. Jikalau kebutuhan keuangan khusus timbul, kita harus berharap kepada Allah untuk menyediakannya. Sementara kita harus bekerja (2 Tes 3:7-8), membantu orang yang memerlukan pertolongan (2 Tes 8:2-3) dan melayani Tuhan dengan pemberian menurut kerelaan hati dan jaganlah kita ingin menjadi kaya (1 Tim 6:9-11). Orang-orang percaya membawa banyak hal pada diri mereka sendiri karena keserakahan akan hal-hal duniawi, kekuatan, dan popularitas. (Amsal 23:4;28:20 Mat 6:19-34).

Orang-orang percaya harus puas dengan penyediaan Allah atas kebutuhan sehari-hari (Ams 30:8 ;Mat 6:8). Penggunaan kata “keuntungan” oleh Paulus dalam I Tim 6:5 menyebabkan dia untuk menguraikan keserakahan pada guru palsu (1 Tim 6:6-10 dan 17-19). Rasa cukup timbul ketika melahirkan diri dari perhambaan kita kepada benda-benda duniawi, ketika kita menyadari bahwa milik kita yang paling berharga adalah persahabatan kita dengan Allah, yang dimungkinkan terjadi melalui Yesus Kristus.⁷³

1.7. Ayat 9

Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh kedalam pencobaan, kedalam jerat dan kedalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia kedalam keruntuhan dan kebinasaan.

οἱ δὲ βουλόμενοι πλουτεῖν ἐπίπτουσιν εἰς πειρασμὸν καὶ παγίδα καὶ ἐπιθυμίας πολλὰς ἀνοήτους καὶ βλαβερὰς, αἵτινες βυθίζουσιν τοὺς ἀνθρώπους εἰς ὄλεθρον καὶ ἀπώλειαν·
(*hoi de boulomenoi ploutein empiptousin eis perirasmon kai pagida kai epithymias pollas anoetous kai blaberes haitines bythizousin tous anthropous eis olethron kai apoleian*).

1.7.1. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh kedalam pencobaan, kedalam jerat dan kedalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan

⁷³ *Ibid.*, 119

Kata ἐπίπτουσιν (*emiptousin*) berstruktur verb indicative present active 3rd person plural dari akar kata ἐπίπτω (*empipio*) yang berarti jatuh. jatuh yang dimaksud dalam nats ini adalah terlepas dari jalan kebenaran. Kata selanjutnya adalah εἰς (*eis*) yaitu kata sambung preposisi yaitu artinya kedalam. Kata ini disebut 1774 kali di dalam Alkitab. Kata πειρασμόν (*peirasmon*) berstruktur noun accusative masculine singular common dari akar kata πειρασμός (*peirasmos*) yang berarti percobaan, pengujian, godaan. Orang-orang percaya membawa banyak hal pada diri mereka sendiri karena keserakahan akan hal-hal duniawi, ketakutan, dan popularitas. Kata jerat dalam nats ini memiliki dua varian yaitu, perangkap dan jerat iblis.

1.7.2. Keruntuhan dan kebinasaan

Kata ὀλεθρον (*olethron*) berstruktur noun accusative masculine singular common dari akar kata ὀλεθρος (*olethros*) yang mempunyai arti pembinasaan. Menurut KBBI pembinasaan dapat diterjemahkan sebagai rusak, sama sekali hancur lebur, musnah. Konsep ini digunakan beberapa kali dalam PB (Mat 7:13; Rom 9:22; Flp 1:28; 3:19; 2 Tes 2:3; Pet 2:1; 3:7; Why 17:8-11). Ini adalah metafora untuk penghentian kehidupan fisik secara kejam. Istilah ini tidak terhubung dengan konsep teologis pemusnahan, yang menegaskan bahwa orang-orang yang hilang secara rohani tidak mengalami perpisahan permanen, namun pada suatu saat kehilangan esensi. Para pengikut konsep pemusnah akan menafsirkan ini secara harafiah. Ini menegaskan bahwa akan lebih “manusiawi” yang dari pada Tuhan dari pada neraka abadi.

Orang-orang percaya membawa banyak hal pada diri mereka sendiri karena keserakahan akan hal-hal duniawi, kekuatan dan popularitas. (Ams 23:4; 28:20; Mat 6:19-34). Keuntungan ini sempat disinggung Paulus pada 4:7-8. Tidak seperti mereka yang terpengaruh oleh ajaran sesat itu sehingga terjatuh ke dalam percobaan dan berbagai hawa nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia kedalam ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

1.8. Ayat 10

Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.
 ῥίζα γὰρ πάντων τῶν κακῶν ἐστὶν ἡ φιλαργυρία, ἧς τινες ὀρεγόμενοι ἀπεπλανήθησαν ἀπὸ τῆς πίστεως καὶ ἑαυτοὺς περιέπειραν ὀδύνας πολλὰς.
 (*riza gar panton ton kakon estin he philargyria hes tines oregomenoi apeplanethesan apo tes pisteos kai heautous perieperian odynais pollais*).

1.8.1. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.

Kata ῥίζα (*pizza*) berstruktur kata benda, petunjuk feminime tunggal, yang memiliki arti akar. Kata akar disebut sebanyak 7 kali didalam Alkitab. Menurut KBBI akar dapat diterjemahkan pokok, pangkal, yang menjadi sebab. Kata akar juga sering disebutkan dengan arti berbagai sumber.⁷⁴ Kata beikutnya adalah γαρ (*gar*) yang merupakan satu kata penghubung, yang memiliki arti tindak kejahatan keuangan karena serakah. Keserakahan ini menerangkan suatu alasan. Sehingga kata ρίζα (*riza*) dan γαρ (*gar*) digabungkan akan memberi arti “karena akar atau sumber.”

Kata selanjutnya πάντων (*panton*) berstruktur adjective indefinite genitive neuter plural no degree suatu kata sifat (petunjuk kepemilikan) dari akar kata πᾶς (*naz*) yang mempunyai arti segala bentuk. Kata berikutnya adalah κακῶν (*kakon*) berstruktur adjective normal genitive neuter plural no degree, dari akar kata κακός (*kakos*) yang memiliki arti kejahatan atau segala yang jahat dan buruk. Kata φιλαργυρία, (*philargyria*) merupakan satu kata benda nominative, feminime, singular yang memiliki arti cinta uang atau ketamakan. Uang adalah salah satunya godaan tetapi merupakan salah satu yang penting. Uang bukanlah masalahnya, cinta uang itu adalah masalahnya. Uang adalah alat bukan tujuan, dan ini bisa menjadi ilah (Mat 6:24; Luk 16:913).

⁷⁴ Alkitab sabda, analisa kata

<https://alkitab.sabda.org/verse.php.?book=54&chapter=6&verse=10&tab=analysis>

1.8.2. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari Iman

Kata *ὀρεγόμενοι* (*arogomenoi*) berstruktur verb participle present middle nominative masculine plural dari akar kata *ὀρέγω* (*arego*) yang memiliki arti memburu, mengingat, memiliki selera. Kata yang mengikuti ialah kata *ἀπεπλανήθησαν* (*apelanethesan*) berstruktur kata kerja verb indicative aorist passive 3rd person plural dari akar kata *ἀποπλανᾶω* (*apelanetsan*) yang memiliki arti tersesat. Kata *απο* (*apo*) suatu preposisi yang memiliki arti dari atau terbawa jauh dari. Kata selanjutnya adalah *πίστεως* (*pisteos*) berstruktur noun genitive feminine singular common dari akar kata *πίστις* (*pistis*) yang mempunyai arti iman, kepercayaan, keyakinan.

Apakah “iman” di sini berbicara tentang keselamatan atau kehidupan yang saleh? Dalam konteks ini, guru-guru palsu telah meninggalkan iman dan mencoba untuk mempengaruhi orang lain (Mar. 12:22). Keserakahan dan eksploitasi finansial (bersamaan dengan eksploitasi seksual, serta mengklaim pengetahuan atau wawasan khusus) adalah karakteristik berulang dari guru-guru palsu. Jika uang menjadi yang terutama, maka akan menjadi ilah. Cinta uang bisa menjadi penyemabahan berhala. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya bencana dalam kehidupan ini dan dihari berikutnya. 1 Tim 4:1;5:8; 2 Tim 2:25-26; Titus 1:16.

Ini adalah merupakan salah satu ucapan dalam alkitab yang sering di salah artikan. Alkitab tidak mengatakan bahwa uang adalah akar dari segala kejahatan; alkitab berkata bahwa cinta uang adalah akar dari kejahatan.⁷⁵ Uang itu tidaklah baik atau buruk; tetapi rasa cinta terhadap uang dapat membawa orang menuju kejahatan. dengan uang manusia bisa memuaskan keinginannya sendiri.

⁷⁵ *Ibid.*,

BAB IV

I TIMOTIUS 6:3-10 MENGENAI MAKNA BERSILAT KATA DAN CINTA UANG DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT MASA KINI

1. Mengenai penyakit bersilat kata

Perkataan sehat. Sehat, logis, sebab menghasilkan kesehatan. Ungkapan ini hanya terdapat di dalam Surat-surat Pengembalaan saja. Menekankan permohonan Paulus agar yang diajarkan selalu merupakan doktrin yang benar. Yakni, perkataan Tuhan kita Yesus Kristus. Ini adalah satu petunjuk lain, bahwa berbagai narasi Injil tertulis (lihat 5:18), dikenal betul dan sedang beredar.

Dan tidak menurut ajaran. Kata “dan” lebih baik diterjemahkan sebagai bahkan, sebab perkataan Kristus merupakan inti dan pokok dari doktrin yang sesuai dengan ibadah (kesalehan) kita. Mengenai pentingnya kehidupan dan ajaran Yesus di dalam teologi Paulus. Belagak tahu dipakai tiga kali di dalam Perjanjian Baru, dan semuanya didalam Surat-surat Pengembalaan (3:6; 6:4; II Tim. 3:4). Kata ini memadukan ide tentang kebodohan dan keangkuhan. Penolakan bukti yang diajukan Injil. Bersumber pada keangkuhan dan merupakan puncak kebodohan.

Tidak tahu apa-apa. Hanya di sini saja Paulus menggunakan istilah yang artinya “memahami”. Penyakitnya, kata harafianya berarti “sakit”, “merana”; bersikap senang mencari-cari percekocokan dan debat tantang kata-kata yang mempunyai praduga jelek.

Paulus meneruskan apa yang telah dibicarakan di ayat 5 ia kemukakan sikap matrealistis guru-guru seseat yang mencari keuntungan materiil daei ibadah mereka. dikatakan memang ibadah kalau disertai rasa cukup, memberikan kauntungan besar, tetapi yang dimaksud Paulus keuntungan disini bukan berfokus pada kebutuhan jasmani, tetapi kebutuhan dalam rohani, seperti yang telah diuraikan di 1 Tim 4:8, ibadah itu berguna dalam segala hal karena mengandung janji baik untuk hidup ini mau pun untuk hidup yang akan datang. Ini menunjukkan rasa cukup tidak merupakan syarat untuk memperoleh keuntungan rohani, melainkan akibat dari keuntungan. Rasa cukup dalam bahasa aslinya menggunakan kata *αυταρκεια* yang berarti rasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya, tanpa membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Paulus memberikan alasan sebab kita tidak membawasesuatu apa-apa kedalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar, asalkan ada makanan dan pakaian, cukuplah. Paulus menegaskan rasa cukup dalam arti mewujudkan dengan sikap sudah puasnya orang itu, kalau ia sudah memperoleh makanan dan pakaian. Paulus menjelaskan supaya mereka mencangkup diri dalam segala hal karena dalam Filipi 4:11 Paulus mengatakan “sebab aku telah belajar mencangkupkan diri dalam segala keadaan”. Jadi, kalau orang sudah memperoleh sandang pangan dan tempat berteduh yang diperlukan sudahlah memandai.⁷⁶

2. Mengani cinta uang.

Kehidupan kekristenan adalah suatu kehidupan yang menghasilkan buah-buah kebenaran. Menjadi seorang Kristen harus memiliki komitmen untuk melayani, bukan untuk dilayani. Untuk menjadi seorang Kristen yang sejati, seharusnya kita berpolakan kepada kehidupan Yesus sebagai Juruselamat kita. Artinya disetiap aspek kehidupan kita, kita harus senantiasa

⁷⁶ Dr. R Budiman, *Surat-surat Patoral 1&2 Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia,2008).60

memantulkan tabiat dan kehidupan Kristus. Setiap orang yang berhubungan dengan kita harus dapat merasakan kebenaran Kristus melalui tingkahlaku kehidupan yang kita tunjukkan.⁷⁷ Yesus dengan tegas mengatakan bahwa “kamulah garam dunia” dan “terang dunia” (Matius 5:13,14) merupakan satu ungkapan yang mengajak kita untuk senantiasa menunjukkan Kristus ke dunia ini. Garam adalah sesuatu yang dapat dirasakan, dan terang adalah sesuatu yang dapat dilihat dan menjadi penunjuk dalam kegelapan. Demikian juga halnya dengan kehidupan orang-orang Kristen, kebenaran Kristus itu harus dapat dirasakan oleh orang lain, dan dapat digunakan untuk menuntun mereka kepada kebenaran sejati, yakni Kristus itu sendiri.

Demikian juga halnya ketika Kristus mengungkapkan satu kebenaran agar kita berbuah banyak, sama seperti pokok anggur, Yesus mau kita berbuahkan kebenaran (Yohanes 15:5). Dilla dalam tulisannya menyebutkan bahwa buah-buah itu adalah buah-buah Roh (Galatia 5:23), dengan citarasa utamanya kasih.⁷⁸ Bukan sembarang kasih, tetapi kasih seperti yang terdapat pada 1 Korintus 13, yakni kasih yang murah hati, kasih yang tidak cemburu, kasih yang panjang sabar, kasih yang sopan, dan kasih yang tidak mencari keuntungan sendiri. Yesus berpesan pada Matius 16:26 bahwa tidak ada gunanya bagi kita untuk memperoleh kekayaan dunia ini, tetapi kita dengan konsekuensi kehilangan nyawanya. Dengan jelas Yesus menghimbau kepada seluruh umat-umatNya untuk mengutamakan kebenaran Kristus, bukan mengutamakan keinginan duniawi. Dalam Matius 6:33 Yesus mengatakan untuk mencari terlebih dahulu kerajaan Allah beserta Kebenarannya, dan konsekuensi mencari kebenaran tersebut adalah berupa imbalah penambahan akan berkat yang lain. Yesus menekankan bahwa kebenaran surga merupakan suatu harta yang tidak ternilai harganya, dan kebenaran inilah yang harus diutamakan oleh umat-

⁷⁷ Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*. Baker Books, 2004

⁷⁸ Dilla, M. (2015). *Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23*. Manna Rafflesia, 1(2), 158-166

umatNya. Mencari uang untuk membiayai kehidupan ini bukanlah suatu hal yang salah. Dan memiliki uang itu bukanlah dosa. Yang menjadi masalah adalah apabila kita menjadikan uang dan harta itu sebagai ilah kita. Bekerja sampai larut malam, sampai melupakan jam kebaktian, hanya untuk mendapatkan upah yang lebih banyak, adalah suatu hal yang telah mengutamakan uang daripada kebenaran. Melakukan tindakan kejahatan keuangan adalah suatu perkara yang disetarakan dengan pelanggaran akan hukum ke-8 dan hukum ke-10. Alkitab banyak mengajarkan tentang bentuk-bentuk kejahatan yang berhubungan dengan keuangan. Misalnya pada buku Imamat 19:35-36 - “(35) Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan sukatan. (36) Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, efa yang betul dan hin yang betul haruslah kamu pakai; Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir”. Kata ‘tanah Mesir’ mengidentifikasi kepada kitab bahwa perbuatan kejahatan keuangan tersebut merupakan suatu perbuatan dari orang-orang yang tidak menyembah Tuhan. Juga pada buku Ulangan 25:13-16 - “(13) ‘Janganlah ada di dalam pundimu dua macam batu timbangan, yang besar dan yang kecil. (14) Janganlah ada di dalam rumahmu dua macam efa, yang besar dan yang kecil. (15) Haruslah ada padamu batu timbangan yang utuh dan tepat; haruslah ada padamu efa yang utuh dan tepat - supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. (16) Sebab setiap orang yang melakukan hal yang demikian, setiap orang yang berbuat curang, adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu.” Ayat ini dengan jelas menekankan bahwa kejahatan keuangan tersebut merupakan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan hati Tuhan.

Yesus sendiri menekankan dalam buku Lukas 3:13 untuk tidak menagih lebih banyak dari yang sudah ditentukan untuk kita. Dan juga dalam buku Yohanes 12:6 tabiat Judas yang suka mencuri dengan berpura-pura memperhatikan orang-orang miskin. Yohanes 12:6 jelas

ditujukan kepada Yudas Iskariot yang memprotes aksi Maria meminyaki kaki Yesus dengan minyak yang mahal. Yudas terobsesi dengan nilai uang, sebab baginya, bila minyak itu dijual dan masuk ke pundi-pundi murid-murid Yesus, maka akan ada sedikit bagian yang bisa ia raup untuk memuaskan keinginan duniawinya.

Oleh karena itu, tidak ada yang lebih baik, selain mengikuti nasihat dari Firman Allah yang tertulis pada 1 Timotius 6: 8 menekankan untuk memiliki rasa berkecukupan dengan istilah asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Kita tidak perlu menjadi “yang ingin kaya tetapi terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, dan yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan” (ayat 9).